TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Gambyong,Pasihan,Wireng-Pethilan,Serimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN

Oleh:

Ulfa Yuli Kusuma Ardi

NIM. 13134103

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA PUTRI
(Gambyong,Pasihan,Wireng-Pethilan,Srimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjaa S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari

Oleh:

Ulfa Yuli Kusuma Ardi
NIM. 13134103

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Gambyong,Pasihan,Wireng-Pethilan,Srimpi)

dipersiapkan dan disusun oleh

Ulfa Yuli Kusuma Ardi
NIM 13134103

Telah dipertahankan di depan dewa penguji
Pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Sekertaris Penguji,

Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,

Daryono, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang,

Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn

Pembimbing,

Sulistiyo Harynti, S.Kar., M.Hum

Laporan kerja karya seni kepenarian ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 03 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan baik dari segi moral maupun material.
2. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Sulistiyo Haryanti, S.Kar., M.Hum
3. Dosen Pembimbing Akademik Eko Supendi, S.Sn., M.Sn
4. Sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat.
5. Dosen pengajar ISI Surakarta.

MOTTO

Jangan pernah puas dengan kemampuan dan kelebihan yang kau punya saat ini, teruslah berlatih dan mencari lebih. Itu bukan sebuah ketamakan. Karena dengan itu kau akan tau seberapa besar potensi yang ada dalam dirimu.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Ulfa Yuli Kusuma Ardi
Tempat, Tgl. Lahir	: Jakarta, 03 Juli 1995
NIM	: 13134103
Program Studi	: S-1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan
Alamat	:Parangtejo Rt.08/Rw.01, Kartasura, Sukoharjo.

Menyataka bahwa :

Deskripsi karya seni dengan judul "Tari Putri Gaya Surakarta" adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terkait keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Penyaji,

Ulfa Yuli Kusuma Ardi

13134103

ABSTRAK

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA ***(Gambyong, Pasihan, Wireng-Pethilan, Srimpi),*** **(Ulfa Yuli Kusuma Ardi, 2017),** Program Studi Seni Tari minat Kepenarian, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ujian tugas akhir merupakan salah satu tahap akhir perkuliahan untuk menyelesaikan Program Studi S-1, dimana setiap penyaji wajib mempersiapkan materi tari yang akan disajian dan mengetahui latar belakang tari yang di tuangkan melalui kertas kerja.

Kertas kerja ini berisi tentang pejelasan secara detail dan terperici mengenai proses perjalanan Tugas Akhir sebagai penari tradisi gaya Surakarta putri. Penyaji dituntut kerja kreatif dan menuangkan semua kemampuan dan potensi dalam dirinya, sehingga tercipta suatu intepretasi sesuai yang dikehendaki penyaji. Tahap yang harus dilalui guna mewujudkan itu semua yaitu tahap persiapan, proses penyajian dan deskripsi sajian. Bab I berisikan tentang Latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, kerangka konseptual serta metode kekaryaan. Bab II berisi tentang repertoar tari, interpretasi penyaji, pendalaman karakter, penguasaan teknik gerak. Bab III berisi tentang kerja kreatif penyaji, berupa penggarapan yang dilakuka penyaji pada materi terkait dijelaskan scara deskriptif. Lampiran berisikan tentang data pendukung untuk memperkuat informasi seperti foto-foto, notasi gending.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan Kertas Kerja Kepenarian, yang merupakan syarat menempuh Tugas Akhir derajat S1. Penyaji menyadari bahwa penulisan kertas kerja dan penyajian karya tari masih jauh dari kata sempurna tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pengkarya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Agus Tasman S.Kar. Empu tari, dan pensiunan pengajar ISI Surakarta.
2. Darmasti S.Kar., M.Hum. Dosen tari ISI Surakarta.
3. Didik Bambang Wahyudi S.Kar., M.Sn. Dosen tari ISI Surakarta.
4. M.Th. Sri Mulyani S.pd. Abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta dan pensiunan guru SMK N 8 Surakarta.
5. Ninik Mulyani Sutrangi. Pensiunan pengajar ISI Surakarta
6. Rusini S.Kar., M.Hum. Penari Bedhaya, Serimpi dan pensiunan Dosen Tari ISI Surakarta.
7. Wahyu Santosa Prabawa S.Kar., M.Hum. Dosen tari ISI Surakarta.

Selaku narasumber, mengarahkan serta memotivasi selama proses Tugas Akhir. Terimakasih kepada Ibu. Sulistyo Haryanti S.Kar.,M.Hum Selaku

pembimbing Tugas Akhir dan bembimbing kertas kerja yang mengarahkan dalam pembuatan kertas kerja sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Terimakasih yang takterhingga kepada kedua orang tua untuk segala dukungan yang telah diberikan. Tak lupa terimakasih penyaji haturkan kepada pendukung Tugas Akhir, baik penari, crew, ajang gelar, produksi, pengrawit dan pendukung sajian yang tidak dapat penyaji sebutkan satu persatu yang telah bersedia berproses bersama.

Penulisan kertas kerja ini tentunya masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang membangun sangat pengkarya harapkan sehingga dapat bermafaat bagi pembaca untuk kedepaya, serta bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Ulfa Yuli Kusuma Ardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
PENGESAHAN		ii
PERSEMBAHAN		iii
MOTTO		iv
PERNYATAAN		v
ABSTRAK		vi
KATAPENGANTAR		vii
DAFTAR ISI		ix
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Gagasan	3
	C. Tujuan Manfaat	4
	D. Tinjauan Sumber	5
	E. Kerangka Konseptual	9
	F. Metode Kekaryaan	12
	G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	PROSES PENYAJIAN	17
	A. Tahap Persiapan	17
	1. Priambadha Mustakaweni	18
	2. Adaninggar Kelaswara	20
	3. Srikandhi Mustakaweni	23
	4. Gambyong Mudhatama	25
	5. Gambyong Ayun-ayun	27
	6. Lambangsih	29
	7. Driasmara	31
	8. Srimpi Gandakusuma	33
	9. Srimpi Sangupati	36
	10. Srimpi Anglirmendung	37
	B. Tahap Penggarapan	41
	1. Tari Priyambadha Mustakaweni	41
	2. Tari Adaninggar Kelaswara	42
	3. Tari Srikandhi Mustakaweni	43

4. Tari Gambyong Ayun-ayun 44
5. Tari Srimpi Gondokusuma 45
C. Tahap Penyajian 48

BAB III DESKRIPSI SAJIAN 50

1. Priyambadha Mustakaweni 50
2. Adaninggar Kelaswara 53
3. Srikandhi Mustakaweni 54
4. Gambyong Ayun-ayun 57
5. Srimpi Gondokusuma 57

BAB IV PENUTUP 59

DAFTAR PUSTAKA 61

GLOSARIUM 63

LAMPIRAN 66

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bakat adalah suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, salah satunya adalah bakat dalam hal menari. Selain itu motivasi dan ketekunan berproses juga berpengaruh pada kualitas kepenarian seseorang, terkait dengan kesiapan penari dalam menggunakan tubuh sebagai alat ekspresi. Tari sendiri adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 3).

Kecintaan penyaji terhadap dunia seni tari dimulai sejak duduk dibangku SMP, penyaji selalu mengikuti kegiatan ekstrakulikuler menari yang ada di sekolah, meski demikian penyaji tidak pernah mengikuti kegiatan lomba maupun pentas seni yang diadakan di sekolah, oleh karena keluarga tidak menyetujui. Latar belakang keluarga penyaji tidak memiliki latar belakang seni, namun penyaji tetap mengikuti kegiatan kesenian yang ada di sekolah hingga SMA. Setelah lulus SMA penyaji melanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, untuk lebih memperdalam kemampuan dan pengetahuan seni penyaji.

Selama mengikuti kegiatan perkuliahan penyaji banyak mengalami kendala baik dari hafalan gerak, teknik ketubuhan dan yang utama adalah rasa percayadiri yang kurang. Pengalaman yang penyaji dapatkan hingga

saat ini hanya bersumber dari dalam lingkup kampus saja dan tidak pernah mengikuti sanggar ataupun komunitas seni lainnya. Pengalaman penyaji yaitu mengikuti Proses Tari Garuda Nusantara untuk Opening HAORNAS, mengikuti Solo Carnaval, menjadi penari Sesaji pada Hari Wayang Dunia Ke 2, berpartisipasi dalam Hari Tari Dunia. Selain itu pengalaman penyaji di luar kampus adalah menari di acara hajatan, melatih tari di SD Negeri 3 dan SD Negeri 1 Gawanan sebagai ekstrakulikuler di SD tersebut.

Selama mengikuti kegiatan perkuliahan di ISI Surakarta penyaji telah mendapatkan banyak materi tari, bahkan tarian dari daerah lain dan dari negara lain. Hal itu memberikan pengalaman bagi penyaji bahwa dari setiap daerah memiliki ciri khas tarian yang berbeda. Kemudian pada semester enam setiap mahasiswa wajib mengikuti proses pembawaan, yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui kemampuan ketubuhan dalam kepenarian. Setiap mahasiswa diwajibkan memilih dan mempresentasikan 5 reportoar tari. Melalui proses pembawaan inilah penyaji tertarik untuk memilih jalur kepenarian, dikarenakan penyaji ingin menjadi seorang penari dengan kualitas yang baik. Dengan memilih jalur Kepenarian Putri Gaya Surakarta ini penyaji menjadi lebih intens dalam berproses agar dapat menjadi seorang penari yang berkualitas. Berdasan hal-hal yang telah penyaji paparkan diatas dan berdasarkan kemampuan yang dimiliki penyaji, maka penyaji memilih jalur

Kepenarian Putri Gaya Surakarta dimana penyaji ingin memperkaya teknik ketubuhan, serta memperdalam ilmu dan pengetahuan tentang tari tradisi gaya Surakarta.

B. Gagasan

Tari putri gaya Surakarta adalah salah satu jenis tari yang bersumber dari Kraton Kasunanan Surakarta, dimana awalya tarian yang ada adalah tari Bedhaya dan Srimpi. Penari adalah seseorang yang berfungsi sebagai pengungkap rasa, dimana melalui gerak dan tubuh penari, pesan dapat disampaikan. Telah diuraikan sebelumnya bahwa dari pengalaman yang telah diperoleh penyaji, pada tahap ini penyaji memilih jalur kepenarian, yang dilandasi oleh keinginan kuat penyaji untuk memperkaya teknik ketubuhan, serta memperdalam ilmu dan pengetahuan tentang tari tradisi gaya Surakarta. Selain melakukan latihan rutin, seorang penari juga harus memahami konsep-konsep tari secara baik. Dalam hal ini penyaji menerapkan konsep- konsep tari Jawa *Hasta Sawandha.* Konsep inilah yang menjadi bekal kemampuan kepenarian.

Materi yang akan dibawakan di antaranya adalah Tari *wireng-pethilan*, tarian tersebut menceritakan sebuah kisah yang di ambil dari suatu epos atau cerita tertentu, seperti Tari Priyambadha Mustakaweni, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Srikandhi Mustakaweni. Selain tari *wireng-pethilan* penyaji juga membawakan tari Gambyong, adapun jenis-jenis tari

gambyong antara lain Gambyong Mudhatama, Gambyong Ayun-ayun. Tari *pasihan,* tari ini merupakan tari berpasangan antara putra dan putri yang mengisahkan tentang percintaan, seperti Tari Driasmara, Tari Lambangsih. Tari *Srimpi,* merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh 4 orang penari putri dengan jabatan *bathak, gulu, dadha, buncit,* seperti Tari Srimpi Gondokusuma, Srimpi Sangupati, Srimpi Anglirmendung, dan lain sebagainya. Dari beberapa bentuk tari di atas, penyaji memfokuskan pada bentuk *wireng-pethilan, gambyong,* dan *srimpi*. Alasan penyaji memilih materi di atas yaitu untuk memperkaya ketubuhan penyaji mulai dari gerak perangan, kenes, hingga gerak yang halus dan *mbanyumili.*

C. Tujuan dan Manfaat

Penulisan kertas kerja ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Tujuan penulisan kertas kerja ini yaitu untuk mencapai kualitas kepenarian, tumbuhnya daya kreatifitas penyaji dalam sajian tari yaitu berupa penambahan vokal *antawecana* dan penggarapan pola lantai, dan dapat untuk memenuhi jalur Tugas Akhir Kepenarian Putri Gaya Surakarta. Manfaat peulisan kertas kerja tersebut adalah menambah wawasan umum, juga mendapatkan ketrampila di bidang kesenian khususnya seni tari sehingga dapat menjadi bekal menghadapi dunia kerja atau jenjang pendidikan selanjutnya. Bagi lembaga manfaat

penulisan kertas kerja ini dapat menjadi refrensi dan tambahan materi diperpustakaan ISI Surakarta.

D. Tinjauan Sumber

Dalam Tinjauan Sumber, penyaji menggunakan beberapa sumber pustaka, audio visual dan beberapa video maupun rekama gending-gending tari.

Beberapa tulisan yang digunakan sebagai sumber pustaka antara lain sebagai berikut :

- Laporan Penelitian Perorangan. Perubahan Tari Lambangsih Karya S. Maridi. Oleh Dwi Yasmono, S.Kar. NIP.131792927. tahun 1999. Berisi tentang perubahan pola lantai tari Lambangsih dari tahun 1973 sampai tahun 1999. Perbedaan isi dengan pembahasan penyaji adalah penyaji memfokuskan pada struktur sajiannya dan perkembangan rias busananya.
- Kertas Kerja Deskripsi Kepenarian "Tari Putri Tradisi Surakarta". Oleh Nina Suryaningsih. Tahun 2010. Yang berisi tentang keterangan Tari Tradisi Gaya Surakarta yaitu tari *pasihan, gambyong, serimpi, wireng pethilan*. Perbedaan dengan yang penyaji bahas adalah, dimana keterangan tari pada kertas kerja tersbut tidak menujukkan struktur sajia pada tarian tersebut.

- Laporan Penelitiaan Tari Srimpi Sangupati Kasunanan Surakarta, Oleh Nora Kustantia Dewi S.Kar. tahun 1985/1986, Departemen pendidikan dan kebudayaan, ASKI Surakarta, yang berisi tentang penyajian *Serimpi Sangupati* dalam bentuk deskripsi tulisan. Perbedaan isi dengan yang penyaji bahas adalah pada struktur sajian dimana tidak adanya penjelasan pemisahan antara maju beksan, beksan dan mundur beksan. Di sana hanya tertulis deskripsi sajian dan rias busana dimana pada zaman sekarang busananya dapat menyesuaikan selera penari seperti menggunakan rompi, atau mekak.
- Laporan Penggalian Seni Budaya Tradisional tari Bedhaya Srimpi Anglirmendug. Oleh Agus Tasman S.Kar. tahun 1985/ 1986, ASKI Surakarta, yang berisi tentang sejarah dan keterangan tari *Serimpi Anglirmendung*. Perbedaan isi dengan yang penyaji bahas yaitu perkembangan rias busananya, dapat menggunakan dodot parang ataupun rompi, namun disesuaikan pula dengan rias wajah dan rambutnya.

Audio visual yang mejadi acuan penyaji, adalah sebagai berikut :

- Dokumentasi ”Priyambada Mustakaweni” Ujian Pembawaan, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 17 Juni 2011. Oleh Noviana Ayom Sari dan Irwan Dhamastha. Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video

dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji, serta penggarapan kembali dalam perangan.

- Dokumentasi ”Adaninggar- Kelaswara” Ujian Pembawaan, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 17 Juni 2011. Oleh Atik Setiani dan Sri Hastuti.Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji, serta penggarapan pola lantai.
- Dokumentasi ”Srikandhi Mustakaweni” Ujian Tugas Akhir S-1, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2002. Oleh Sari untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji, serta memberikan penambahan *antawecana* pada sajiannya.
- Dokumentasi “Gambyong Ayun-ayun” Ujian Penyajian S-1, Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 30 Mei 2009. Oleh Agustina Kristanti. Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji serta penggarapan pada pola lantai.

- Dokumentasi ”Gambyong Mudhatama” Ujian Pembawaan, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 17-18 Juni 2011. Oleh Noviana Eka P.Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji serta penggarapan pada pola lantai.
- Dokumentasi ”Driasmara” Ujian Pembawaan, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 26 Maret 1998. Oleh Valentina. Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji.
- Dokumentasi ”Lambangsih” Ujian Tugas Akhir, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 17 Juni 2014. Oleh Girinanda Chrisma Herjuna Putri.Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji.
- Dokumentasi “Serimpi Gondokusuma” Ujian Penyajian S-1. Oleh Ina Vivana Putri. Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuaikan dengan tubuh penyaji.

- Dokumentasi ”Serimpi Anglirmendung” Ujian Penentuan S-1, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 7 Mei 2007. Oleh Ria Merdekawati. Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji.
- Dokumentasi ”Serimpi Sangupati” Ujian Pembawaan, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 20 Maret 2006. Oleh Bernadetha Lita W. Untuk mempelajari tarian tersebut melalui video dengan menerapkan dalam tubuh penyaji, sehingga menghasilkan suatu gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan penyaji untuk dasar atau landasan untuk mengembangkan kreatifitas, baik yang berupa keterangan lisan maupun dari buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Dalam *Ilmu Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta, Ninik Sri Prihatini, dkk,* menerapkan konsep estetis *hasta sawanda* yang merupakan 8 prinsip mencapai kesempurnaan kepenarian yang berkaitan dengan teknik, guna melatih

pacak, pancat, wiled, luwes, lulut, ulat, irama, gendhing terkait dengan tarian yang dibawakan.

Beberapa konsep di atas harus dikuasai oleh seorang penari, agar dapat memahami dan membawakan tarian dengan baik dan dapat menjiwai tarian tersebut. Selain itu juga terkait buku dan wawancara yang mengenai genre tari seperti :

1. Tari Pasihan

   Tari *pasihan* gaya Surakarta merupakan suatu jenis tari yang disusun dalam bentuk duet atau pasangan silang jenis tipe karakter dengan tema percintaan (Maryono, 2010 : 09).

2. Tari Gambyong

   Dalam buku Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Meuju Istana yang ditulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum yang terkait dengan perbedaan tari gambyong dan tayub serta penggarapan tari gambyong, adalah sebagai berikut :

   > Tari gambyong adalah salah satu genre tari putri dalam tari tradisional Jawa gaya Surakarta. Tari gambyong pada mulanya merupakan bagian awal tari tayub yang kemudian berdiri sendiri sebagai tari tunggal. Perbedaa antara tari gambyong dan tayub tampak jelas setelah berkembang didalam lingkungan keraton. Hal ini terjadi karena bentuk sajian tari gambyong dilingkungan keraton telah digarap dengan berpijak pada kaidah tari kraton, etika, da etiket keraton, di antaranya dilakukan penggarapan pada kualitas gerak yang meliputi bentuk, volume, tekanan, tempo. Hasil penggarapan ini menyebabkan tari gambyong dirasakan lebih halus, tetapi kesan kenes, luwes kewes, lembut tetap ditonjolkan. Dalam tari gambyong, gerak yang cenderung

erotis diperhalus, sehingga gerak yang memperlihatkan betis, mengguncangkan payudara dan melirikkan mata ditiadakan.

3. Tari Wireng – Pethilan

Tari *wireng* merupakan tari yang ditarikan oleh dua penari putra-putra, putri-putri, putra-putri yang bertema peperangan dan memiliki struktur *gawang* atau pola lantai yang sudah ditentukan (*pakem*). Tari *pethilan* merupakan tari yang penggarapannya mengambil atau memetik dari cerita tertentu. Dapat disimpulkan bahwa tari *wireng-pethilan* merupakan tarian yang memiliki struktur gawang atau pola lantai yang sudah *pakem* dan menceritakan suatu peristiwa dari sebuah cerita (A.Tasman, wawancara 22 Februari 2017).

4. Tari Srimpi

Tari *Srimpi* sering disebut sebagai jenis *bedhaya* dalam format yang lebih kecil, yang ditarikan oleh 4 penari putri yang sudah *akhil baligh*. Untuk rasa pada tari srimpi menurut Rusini sama semua yang membedakan hanya pada cakepan *gendhing* yang mengiringi (Rusini, wawancara 15 September 2016).

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan penyaji lakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan materi yang akan di bawakan hingga pengaplikasian yang dilakukan, langkah-langkah yang penyaji lakuakn yaitu :

1. Tahap Perancangan

- Studi Pustaka

  Penyaji mencari data-data dari referensi buku, laporan penelitian, kertas kerja. Hal ini di lakukan untuk menggali informasi tentang obyek materi yang akan disajikan.

- Wawancara

  Pada tahap pencarian data dengan wawancara ini, penyaji menentukan terlebihdahulu narasumber yang dianggap mengetahui informasi secara detail terhadap karya yang akan dibawakan. Untuk hal ini, penyaji melakukan wawancara kepada:

  - Wahyu Santoso Prabowo S.Kar.,M.Hum. penyaji mendapatkan informasi tentag struktur sajian dari Srimpi gondokusuma dan gending-gending pada Srimpi, Wireng Pethilan, Gambyong dan Pasihan.
  - Rusini S.Kar.,M.Hum. penyaji mendapatkan informasi tentag Serimpi, Priyambada Mustakaweni, dan Driasmara.

- Darmasti S.Kar.,M.Hum. Penyaji mendappatkan informasi tentang tari Priyambada Mustakaweni, Adainggar Kelaswara.
- Didik Bambang Wahyudi S.Kar., M.Sn. Penyaji mendapatkan informasi tentang tari Srikandhi Burisrawa.
- M.Th. Sri Mulyani S.pd, penyaji mendapatkan informasi tentang perkembangan dan rias busana tari Srimpi gondokusuma Srimpi anglirmendung dan Srimpi sangupati.
- Ninik Mulyani Sutrangi, penyaji mendapatkan informasi tentang tari gambyong dan lambangsih.
- Agus Tasman, penyaji mendapatkan informasi tentang Adaninggar Kelaswara dan pengertian wireng-pethilan.

- Observasi

Pada tahap ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan materi yang akan di bawakan, selain kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan tentang obyek tersebut, melihat pertunjukan tari dan pertunjukan wayang orang di Sriwedari, melihat video tari, serta belajar tembang dan olah vokal.

2. Tahap Penggarapan

- Eksplorsi

  Dilakukan penyaji untuk memperkaya ketubuhan dalam teknik gerak, bentuk gerak dan untuk menguasai vokabular gerak yang sudah ada. Eksplorasi penyaji lakukan dengan berlatih didepan kaca dan mencari cari gerak dan ekspresi yang sesuai dengan karakter yang dibawakan serta mencari gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji seperti seberapa penthangan yang cocok dilakukan dengan menyesuaikan tubuh penyaji.

- Improvisasi

  Improvisasi dilakukan penyaji dengan pengkayaan teknik untuk meningkatkan kecerdasan tubuh yang merupakan pengembanga dari eksplorasi yang disesuaikan dengan kemampuan penyaji dalam melakukannya.

- Evaluasi

  Dilakukan penyaji untuk memilih dan memilah gerak yang akan penyaji terapkan dalamsajian yang akan penyaji bawakan. Evaluasi penyaji lakukan dengan melakukan rekam video ketika penyaji menarikan tarian, melalui video ini penyaji dapat memberikan penilaian terhadap diri penyaji sendiri, sehingga mengetahui kekurangan penyaji, dan mengetahui gerak mana yang sesuai untuk dilakukan penyaji.

3. Tahap Penyajian

Tahap Penyajian dilakukan penyaji guna menerapkan apa yang telah di rencanakan dan di lakukan oleh penyaji, yang di tuangkan melalui sajian tari dan menerapkan hasil evaluasi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, menyusun berdasarkan sumber yang penulisan :

- BAB I

  PENDAHULUAN berisi tentang Latar Belakang Penyaji, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, Rencana Kegiatan.

- BAB II

  PROSES PENYAJIAN berisi tentang Persiapan Materi, Pendalaman Materi, Pengembangan Materi, Penggarapan Materi.

- BAB III

  DESKRIPSI KARYA berisi tentang Deskripsi obyek materi yang akan disajikan.

- BAB IV

  PENUTUP berisi simpulan serta capaian yang didapat dari proses Tugas Akhir.

- LAMPIRAN berisi gambar, dan notasi.
- DAFTAR ACUAN
- BIODATA

BAB II

PROSES PENYAJIAN

Sebagai seorang penari, bentuk gerak dan adeg sangat diperhatikan apabila hal tersebut tidak diperhatikan, akan terlihat tidak indah. Untuk mencapai semua itu ada beberapa tahap yang harus di lalui, diantaranya :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan penyaji, tahap ini merupakan tahap perencanaan untuk mewujudkan interpretasi penyaji dalam sebuah tarian. Tahap awal yang dilakukan penyaji yaitu orientasi dengan memilih materi yang akan di sajikan untuk Tugas Akhir dan penyaji mengumpulkan referensi mengenai tari yang akan disajikan. penyaji berusaha menghafalkan tarian dan menguasai tehnik, bentuk serta mendalami karakter terkait materi tari. Tahap selanjutnya yaitu observasi. Penyaji melakukan pengamatan tentang obyek tari untuk memperoleh data yang berkaitan dengan materi yang akan di bawakan melalui melihat dan mengamati pertunjukan tari dan pertunjukan wayang orang di Sriwedari, melihat video tari, melihat ujian penyajian dan pembawaan sebelumnya, serta belajar tembang dan olah vokal, selain itu penyaji juga membaca buku-buku yang terkait degan materi yang akan penyaji sajikan dalam ranah Tugas Akhir. Berikut adalah materi yang akan penyaji siapkan dan penyaji gunakan untuk Tugas Akhir :

1. Priyambadha Mustakaweni

Tari Priyambadha Mustakaweni merupakan tari yang dipetik dari kisah *Mahabarata*. Tari yang mengambil dari cerita "*Mustakaweni maling* atau *Mbangun Candhi Sapta Arga*", yang menggambarkan tokoh Priyambadha dan Mustakaweni yang sedang berperang merebutkan *Jamus Kalimasada*, namun peperangan tersebut berujung perdamaian, karena timbul perasaan cinta diantara keduanya. Tari ini termasuk dalam *wireng- pethilan* karena dalam penggarapannya terdapat ciri- ciri tari *wireng*, namun memetik dari suatu cerita. Disusun oleh Wahyu Santosa Prabawa dan Rusini pada tahun 1986. Dalam penggarapannya sosok Mustakaweni digambarkan sebagai wanita sombong, angkuh, dan *kemayu*. Tujuan dari diciptakannya tari ini untuk menambah reportoar tari gaya Surakarta dan menambah perbendaharaan materi perkuliahan di ISI Surakarta (Rusini, wawancara 13 Februari 2017).

Struktur sajian pada tari Priyambada Mustakaweni adalah sebagai berikut :

a. *Maju Beksan*

Ladrang huntaran laras pelog pathet nem meliputi, penari putri *srisig, ngglebak* menuju pojok kiri depan. Kemudian melakukan beberapa *sekaran*. *Kengser* ke gawang tengah.

Palaran girisa laras pelog pathet nem meliputi, penari putri *ukel trap jamang, pentangan gendewa, tawing, srisig* pojok kanan, penari putra

masuk panggung *ulap-ulap, srisig*. Penari Putri *srisig* menuju gawang tengah.

b. *Beksan*

Srepeg laras pelog pathet nem meliputi, perang *oyak oyakan kebyak kebyok sampur.*

Palaran duduk wuluh meliputi, penari putri *pentangangan* tangan kanan, *ukel kembar, srisigan, ulap-ulap gendewa*. Penari putra *ulap-ulap, nyabet, ngglebak ngancap, besut,* ambil keris.

Srepeg laras pelog pathet nem meliputi, perangan keris sampai penari putri *seleh gandewa*.

Ketawang martapura laras pelog pathet nem meliputi, penari putri *sindet, lembehan* sampai *srisig* ambil *gandewa.* Penari puta *panggel besut, ridong sampur, hoyogan,* sampai *sabetan, ngglebak ngancap, srisig*.

Sampak laras peog pathet manyura meliputi perangan *panahan* sampai penari putri *srisig* pojok kiri depan.

Sendhon abimanyu laras slendro pathet manyura meliputi, penari putri *jengkeng, lumanglung,sampir sampur*. Penari putra *ulap-ulap tawing, lumaksana* sampai *pasang panah.*

Ayak-ayakan laras slendro pathet manyura meliputi, penari putri *jengkeng,* penari putra *panahan* sampai *seleh gandewa*.

c. *Mundur Beksan*

Ketawang brangta mentul laras slendro pathet manyura meliputi, *pasihan.*

Rias busana yang digunakan yaitu, untuk rias wajah penari putri menggunakan rias karakter dengan penambahan *sogokan*. Busananya menggunakan *mekak* dan *ilat- ilatan*, celana *bludru pendek, kain jarik*, *sampur, slepe* dan *tothok*. Aksesoris yang digunakan berupa irah-*irahan, sumping, flame, kantung gelung, giwang,* kalung, gelang, *klat bahu, binggel*. Properti *cundrik* dan *gandewa*. Putra menggunakan *celana bludru, kain, sabuk cinde, sampur.* Aksesoris berupa *irah-irahan, kantung gelung, sumping, kalung ulur,* gelang, *klat bahu, uncal, slepe* dan *tothok, binggel, endong panah, slempang*. Properti berupa keris dan *gandewa* (Rusini, wawancara 13 Februari 2017).

2. Adaninggar Kelaswara

Tari Adaninggar Kelaswara merupakan tari jenis *wireng- pethilan* yang ditarikan oleh dua orang penari putri. Tari Adaninggar Kelaswara merupakan bentuk susunan tari yang mengambil dari ceritera *Menak*. Tari ini disusun oleh A. Tasman pada tahun 1971, menceritakan dua tokoh prajurit wanita yang saling berperang. Peperangan terjadi karena Adaninggar jatuh cinta kepada Wong Agung Jayengrana yang saat itu menjadi suami Kelaswara. Adaninggar adalah seorang putri Cina yang berkarakter *lanyap*, sedangkan Kelaswara sendiri berkarakter *lanyap*

tanggung, anteb, namun dalam berperang (sebagai seorang prajurit) Kelaswara juga memiliki karakter *trampil, sigrak* (A.Tasman, wawancara 22 Februari 2017).

Struktur sajian pada tari Adaninggar Kelaswara adalah sebagai berikut:

a. *Maju beksan:*

   Ada-ada Sarambahan, laras Slendro Pathet sanga, meliputi jalan *kapang-kapang* sampai *nikelwarti.*

   Srepegan laras Slendro Pathet sanga, meliputi *sembahan lumaksana, ombak banyu srisig,* sampai *nikelwarti.*

b. *Beksan*

   Ladrang Gandasuli, laras slendro pathet sanga, meliputi *laras sawit jengkeng, sindhet berdiri laras sawit, srisig, rimong sampur, enjer, srisig trap imba, gajah-gajahan, kengser sindhet, enjer, kupu tarung, sekaran ngancap, tubrukan jeblos.*

   Lancaran Kedhu, laras slendro pathet sanga, meliputi *perang kebyak kebyok sampur, perangan keris.*

   Palaran Gambuh, lars slendro pathet sanga, meliputi *panahan*.

   Sampak, laras slendro pathet sanga, meliputi *ngancap sampai* Adanenggar *mati.*

Ayak-ayak laras slendro pathet sanga, meliputi Kelaswara *lumaksana srisig, nikelwarti.*

c. *Mundur Beksan*

Sampak, laras slendro pathet sanga, meliputi *sabetan, ombak banyu, srisig, nikelwarti.*

Pathetan Jugag, laras slendro pathet sanga, meliputi *kapang-kapang* keluar panggung.

Rias busana pada tari Adaninggar Kelaswara yaitu rias *korektif* namun, pada Adaninggar bisa menggunakan *paesan* seperti pengantin. Hal ini dimaksudkan dari obsesi Adaninggar yang ingin menjadi pengantin bersama dengan Jayengrana. Busana yang digunakan Adaninggar menggunakan baju bludru merah, kain *samparan, sampur*. Rias rambut berupa *gelung gedhe* dengan aksesoris bunga *tibondodho, bangun tulak, sinthingan, cunduk mentul, cuduk jungkat, penetep*, gelang, kalung, *giwang*. Properti yang digunakan adalah *cundrik*. Busana *Kelaswara* menggunakan rompi, kain *samparan, sampur*. Rias rambut menggunakan *kantog gelung* atau di *klabang tekuk*, dengan aksesories berupa bulu, *mentul, cunduk jugkat, jamang,* gelang, *kalung, giwang, klat bahu, sumping*. Properti yang digunakan berupa *cundrik* dan *gandewa* (A.Tasman, wawancara 22 Februari 2017).

3. Srikandhi Mustakaweni

Tari Srikandhi Mustakaweni disusun oleh S.Maridi yang kemudian untuk keperluan Tugas Akhir, tari ini dikemas kembali oleh Nora Kustantina Dewi tahun 1984. Tari ini termasuk dalam tari *wireng-pethilan* karena memetik dari suatu cerita atau epos, yaitu epos Mahabarata *episode Mustakaweni maling atau mbangun candhi sapta arga* (wawancara Wahyu S.P, 27 Mei 2017).

Tari Srikandhi Mustakaweni bertema keprajuritan, menceritakan peperangan antara Srikandhi dan Mustakaweni yang memperebutkan *Jamus Kalimasada* yang dicuri oleh Mustakaweni. Alasan Mustakaweni mencuri *Jamus kalimasada* yaitu untuk membalas dendam kepada Pandawa atas kematian ayahnya yaitu Newatakawaca yang telah dibunuh oleh Arjuna, akhirnya terjadilah peperangan diantara keduanya (Rusini, wawancara 13 Februari 2017).

Struktur sajian pada tari Srikandhi Mustakaweni yaitu :

a. *Maju beksan*

   Ada-ada Srambahan, Laras Slendro Pathet Sanga, lalu *Lancaran Kamus, Laras Slendro Pathet Sanga* dengan susunan geraknya adalah Mustakaweni *srisig* dari pojok kiri belakang, *glebagan, srisig* menuju gawang tengah, *antawecana* kemudian di susul oleh Srikandhi. Kemudian *Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga* dengan gerakan *perang tangkepan, ulap-ulap tawing*.

b. *Beksan*

Ladrang Sriwibawa, Laras Slendro Pathet Sanga, dengan susunan geraknya adalah *sembahan, sindet, lembehan wutuh, sekar suwun, enjeran, sindet ukel karna*. Kemudian *antawecana* dan *Palaran Durma, Laras Slendro Pathet Sanga. Beksan perangan cundrik* menggunakan irigan *Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga* dengan gerakan perangan *cundrik* perang *tangkepan..*

c. *Mundur beksan*

Sampak laras slendro pathet sanga, perang panahan dan adegan Mustakaweni melarikan diri dengan *srisig* keluar panggung.

Rias yang digunakan pada tokoh Srikandhi adalah rias dengan karakter putri *lanyap*. Busana yang digunakan adalah :

a. Bagian kepala : *irah-irahan bundle, sumping, kantong gelung, giwang*
b. Bagian badan : *Mekak warna merah, ilat-ilatan warna merah, sampur (biru), slepe dan thothokan, kalung, gelang, endhong panah, klat bahu*
c. Bagian *sor-soran* (bawah) : jarik *parang* warna putih *samparan*
d. Properti yang digunakan *Gendhewa, Cundrik*

Rias yang digunakan tokoh Mustakaweni adalah rias dengan karakter putri *lanyap*. Busana yang digunakan adalah :

a. Bagian kepala : *irah-irahan, plim, sumping, giwang, kantong gelung*

b. Bagian badan : *Mekak* warna hijau, *ilat-ilatan* warna hijau, *slepe dan thothok, sampur (*warna merah muda), *gelang, kalung, klat bahu.*

c. Bagian *sor-soran* (bawah) : *jarik lereng* warna coklat muda, celana warna hijau

d. Properti yang digunakan *cundrik*

4. Gambyong Mudhatama

Tari Gambyong Mudhatama disusun oleh Sunarno Purwalelana pada tahun 1989 dengan menggunakan garap *Gendhing Ladrang Mudhatama Laras Slendro Pathet Sanga.* Pemilihan *gendhing* lebih didasarkan pada rasa-rasa yang ingin diungkapkan pada sajian tari, yaitu mengungkapkan tentang remaja putri yang sedang pamer kecantikan, dan keluwesanya. Rasa riang dan senang dihadirkan melalui garap gerak *tregel*, dan lincah sangat diharapkan pada sajian tari Gambyong Mudhatama (Ninik Mulyani Sutrangi, wawancara 24 Februari 2017).

Menurut Ninik Mulyani Sutrangi gerak tari Gambyong Mudhatama ini lebih *kenes*, *kewes, tregel* dan *kemayu* yang mengacu pada karakter rasa *gendhing*. Tari Gambyong Mudhatama hampir sama dengan tari

gambyong pada umumnya yaitu mengungkapkan prilaku seorang remaja putri yang sedang bersolek atau mempercantik diri.

Struktur sajian tari Gambyong Mudhatama dapat dijabarkan menjadi tiga bagian dengan meminjam istilah pada struktur sajian tari *wireng-pethilan* yaitu, sebagai berikut :

a. *Maju Beksan*

   Bagian ini menggunakan *Ladrang Mudatama laras slendro pathet sanga (irama tanggung),* penari *srisig* masuk panggung dan dilanjutkan dengan gerak-gerak *Kebar I* menggunakan gerakan *enjer, ulap-ulap tawing, entrag, tasikan, panggel.*

b. *Beksan*

   Bagian beksan menggunakan gendhing *Ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga (irama dadi).* Bagian ciblon dengan gerakan *batangan, laku nacah, srisig, laku telu, nacah miring, srisig, tatapan, pentangan* tangan, *gajah ngguling, enjer tawing, ukel karna, wedi kengser, ogekan sampir sampur, mandhe sampur, tumpang tali, ukel karna, entrakan.*

c. *Mundur Beksan*

   Bagian *Mundur Beksan* dengan garap gendhing *Ladrang Mudhatama, laras slendro pathet sanga (irama tanggung),* garap sajiannya adalah

kembali pada garap *kibaran II* terdiri dari *trap jamang, jalan lembehan* kiri*, tawing, indriya, embat embat* kanandan *Srisig* keluar panggung.

Busana tari gambyong adalah *angkin*, *sampur*, kain *wiru*. Untuk Rias wajah menggunakan rias *korektif,* dan rambut meggunakan *gelung gedhe*, dan *sunggar* dengan dihias bunga melati yang berupa *bangun tulak*, *borokan*, empat buah bunga kantil sebagai *sinthinga,* untaian bunga melati yang melilit di leher dan melingkar ke pinggang. Perhiasan berupa *cundhuk mentul, cundhuk jongkat*, kalung, gelang, *giwang,* bros, *penetep* (Widyastutiningrun, 2004: 94).

5. Gambyong Ayun-ayun

Tari Gambyong Ayun-ayun disusun oleh S. Maridi pada tahun 1978. Tari ini berkarakter *luwes, kenes,* dan *tregel.* Tari Gambyong Ayun-ayun hampir sama dengan Tari Gambyong Pangkur, namun perbedaannya terletak pada *kebaran* ke dua. Nama *ayun-ayun* di ambil dari *gendhing* yang mengiringi, yaitu *Ladrang ayun-ayun, laras pelog pathet nem* (Ninik Mulyani Sutrangi, wawancara 24 Februari 2017).

Struktur sajian tari Gambyong Ayun-ayun dapat dijabarkan menjadi tiga bagian dengan meminjam istilah struktur sajian pada tari *wireng-pethilan* yaitu, sebagai berikut :

a. *Maju Beksan*

Ladrang Ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama tanggung (kebar) penari *srisig* masuk panggung dan dilanjutkan dengan *kebar*. Rasa yang ingin di ungkapkan pada bagian *kebaran* ini adalah kecerian, *kenes, kemayu,* dan *tregel*. Dengan gerakan *enjer* kanan, kiri, *kebyok sampur, ulap-ulap tawing* kiri, *entrak, bokor sinangga, ngilo astha*.

b. *Beksan*

Ladrang Ayun-ayun, laras pelog pathet nem irama wiled, meliputi *batangan, nacah remog sampur, sampir sampur, srisig, pilesan, ukel karna, laku telu, gajah ngguling, srisig, ukel pakis, ukel karna,tumpang tali, ukel karna, tatapan, srisigan, srisig*. Mengungkapkan tentang *tregel,* kecantikan, *keluwesan* dan *kekenesan* sebagai seorang wanita.

c. *Mundur Beksan*

Ladrang Ayun-ayun, laras pelog irama tanggung, garap sajiannya adalah kembali pada garap *kebaran* dengan gerakan *menthokan, lumaksana ngolong sampur, ulap-ulap nacah* kanan-kiri*, ngilo sampur, embat-embat* dan *srisig masuk*.

Busana tari Gambyong adalah *angkin*, *sampur*, kain *wiru*. Untuk Rias wajah menggunakan rias *korektif,* dan rambut meggunakan *gelung gedhe*, dan *sunggar* dengan dihias bunga melati yang berupa *bangun tulak*, *borokan*, empat buah bunga kantil sebagai *sinthingan,* untaian bunga melati

yang melilit di leher dan melingkar ke pinggang. Perhiasan berupa *cundhuk mentul, cundhuk jongkat*, kalung, gelang, *giwang,* bros, *penetep* (Widyastutiningrum, 2004: 94).

6. Lambangsih

Tari Lambangsih disusun oleh S. Maridi tahun 1973 permintaan Yasadipura. Tari ini dari awal penciptaan hingga saat ini telah mengalami perubahan. Susunan gerak tari Lambangsih mempunyai kesan tenang dan *mbanyumili*. Kata *Lambangsih* berasal dari kata *Lambang* dan *asih. Lambang* berarti simbol sedangkan *asih* berarti cinta kasih dimana menceritakan tentang kehidupan asmara dewa dewi, yaitu Kamajaya dan Kamaratih (Ninik Mulyani Sutrangi,wawancara 24 Februari 2017).

Struktur Sajian pada tari Lambangsih ini yaitu :

a. *Maju Beksan*

   Sekar Dandhanggula Macapat Laras pelog pathet nem, dimana penari *kenger memasuki panggu, srisig, kapyuk sampur, tawing, enjer, kengser, ukel balik badan, srisig* ke tengah.

b. *Beksan*

   Ketawang tumudho laras pelog pathet nem. Kedua penari bertemu, dengan urutan *sekaran* penari putri *uncal sampur, tawing, jengkeng, tawingukel trap jamang,* berdiri, *panahan, ridong sampurkanan, srisig, panggel, sukarsih, kengser, penthangan, ukel kembar, usap lenggut,srisig nglinthing, sekar suwun, srisig, mbang pepe, uncal sampur.* Penari putra

nampa sampur, lilingan, encot tanjak, ngadeke, panahan, hoyogan, lumaksana, sukarsih, kengser tawing, ogek lambung, ngancap, srisig, sekarsuuwun, srisig, tawing, ngancap, nompo sampur.

Pathet kumuda, laras pelog pathet nem, menggunakan gerakan penari putri *ngglebak kengser*, putar badan, *srisig, dicandhak*, nglebak kiri, *adu manis, tawing, adu manis, srisig, candakan, penthang* kiri, ngglebak seblak. Penari putra menggunakan gerakan *kengser, candak sampur, seblak kanan, srisig, candak ngglebak, adu manis, jegkeng, adu manis, srisigmaju nyandak, tawing kengsr, panggel*.

Ketawang gandamastuti, laras pelog pathet nem, menggunakan gerakan penari putri *jegkeng, sembahan, adu manis, enjer, kengser tawing kiri, kebyok sampur, hoyog, srisig* mundur, *seblak.* Gerakan putra *tanjak, adu manis, pentang kiri, enjer kengser, kebyak sampur, hoyog, srisig, kebyak.Ketawang ilir-ilir, laras pelog pathet nem,* gerakan putri *ulap-ulap, laku telu, srisig tempuk, tawing, ridong sampur, srisig mundur, seblak, kebyak-kebyok sampur, lumaksana entrak.* Gerakan putra *ulap-ulap, pondongan laku telu, srisig tempuk, bokor sinangga, ridong sampur, srisig mundur, seblak, made sampur, lumaksana entrak.*

c. *Mundur Beksan*

Kodhok ngorek untuk mengantarkan penari keluar dari panggung dengan gerakan *lumaksana, srisig, pentang kiri, enjer, kengser.*

Rias busana yang digunakan pada tari Lambangsih ini pada mulanya menggunakan *mekak,* atau *dodot* dan *kain wiru* serta *sampur,* dan penambahan *tibondhodho* pada riasan rambutnya, namun seiring perkembangan zaman hingga saat ini yaitu untuk penari putri menggunakan rias *korektif* dengan memakai *godheg* putri luruh busana yang digunakan adalah *mekak* dan *ilat-ilatan, sampur*, kain *samparan, slepe*. Aksesoris berupa gelang, kalung, *giwang, irah-irahan gelung, uren, sumping, klat bahu*. Penari putra menggunakan rias *korektif* dengan penambahan *godhek*, dengan busana yang dikenakan berupa celana bludru, kain *wiron, sabuk cindhe, sampur, cancut*. Aksesoris berupa *irah-irahan* gelung, *sumping, borosamir, uncal, kalung ulur,* gelang, *klat bahu, binggel* (Ninik Mulyani Sutarngi, wawancara 24 Februari 2017).

7. Driasmara

Tari Driasmara merupakan bentuk tari *pasihan* yang menggambarkan kisah percintaan sepasang kekasih yang sedang dilanda asmara. Tari ini diciptakan oleh Alm. Sunarno Purwolelana, pada tahun 1979 yang kemudian digubah oleh Wahyu Santosa Prabawa, Nora Kustantina Dewi, dan Rusini pada tahun 1980. Nama Driasmara diambil dari nama *Gendhing Ketawang Driasmara*. Tari yang dipetik dari *fragmen panji asmarabangun* ini menggambarkan hubungan percintaan antara Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji. Namun pada proses

penggarapannya tidak ada penokohan dalam tarian ini. Hanya penggambaran kisah cinta dua orang laki-laki dan perempuan saja (Rusini, wawancara 13 Februari 2017).

Struktur sajian pada tari Driasmara adalah :

a. *Maju Beksan*

   Ketawang wigena laras pelog pathet nem, dengan penari putri menggunakan *sekaransrisig* masuk, *lembehan, srisig* maju, *jengkeng, enjer, srisig* mundur, *engkyek sampir sampur, uncal sampur*. Penari putra *srisig, kebyak-kebyok, srisig ke* tengah, *hoyogan, enjer* sampai *jengkeng nompo sampur.*

b. *Beksan*

   *Kemudha kembang kap*as dengan gerakan *nompo sampur, srisig* pojok, *seblak sampur, srisig* bertemu di tengah. *Sekar macapat mijil laras pelog pathet nem,* gerakan putri *sindet, hoyog, pendapan, srisig* mundur sampai *kengser, tawing* kiri. Putra *sindet, nyabet, srisigan* sampai *panggel, tawing, tanjak. Kinanthi Sandhung Ketawang laras pelog pathet nem,* gerakan putri *pasihan, srisig* maju, *lenggut, srisig* mundur, *uncal sampur* sampai *ridong.* Penari putra *srisig* menghampiri putri, *pasihan, srisig* maju, *lenggut, nompo sampur*, sampai *hoyog, srisig, kebyak, tanjak. Driasmara ketawang laras pelog pathet nem,* penari putri *enjer ridong sampur, ukel karno, sampir* sampur, *lilingan* sampai *ukel*

trap jamang, pasihan. Putra menggunakan gerak *ukel trap jamang, tatapan,srisig, tanjak duwung, lilingan,* sampai *srisig, ukel trap jamang, pasihan.*

c. *Mundur Beksan*

Ladrang driasmara laras pelog pathet nem, pasihan dengan gerakan *srisig, lenggut, enjer, hoyogan ridong, srisig* masuk.

Rias dan busana pada tari Driasmara yaitu untuk penari Putri biasanya menggunakan *dodot ageng, alit* atau *tanggung, kain samparan, sampur, slepe dan tothok.* Busana penari putra menggunakan celana, *jarik wiru*, *sampur, sabuk, balngkon*, keris. Rias wajah yang digunakan putri dan putra menggunakan rias *korektif* dengan rias rambut putri menggunakan sanggul *gedhe, bunga tibondodho, borokan, sinthingan.* Aksesoris putri berupa gelang, kalung, *giwang, cunduk mentul*. Aksesoris putra berupa *klat bahu, binggel, gelang, kalung ulur.*

8. Srimpi Gondokusuma

Srimpi Gondokusuma adalah tari yang di susun pada masa pemerintahan Paku Buwono VIII. Tari ini sendiri diciptakan untuk memperingati kelahiran putra mahkota pada masa itu. *Gondokusuma* memiliki arti bahwa *gondo* berarti bau dan *kusuma* berarti bunga atau bisa diartikan juga darah keturunan, trah. Pemberikan nama *gondokusuma* pada tarian ini memiliki harapan agar putra yang di lahirkan memiliki

nama harum dan kelak menjadi seorang raja yang bijaksana, adil dan dapat mensejahterakan rakyatnya. Terlihat pula pada syair lagu serimpi gondokusuma ini, terdapat kata *"Mijil Yoganing Sabda Anunggil"* dimana berarti keluarlah seorang anak atau putra. Kata tersebut juga dapat berarti sebuah tahun yaitu 1845 (wawancara Wahyu S.P, 30 September 2016).

Berdasarkan wawancara kepada Rusini, Tari srimpi gondokusuma pertamakali memiliki durasi kurang lebih 45 menit yang kemudian pada tahun 1973 dipadatkan oleh Agus Tasman menjadi 15 menit. Tari ini berbentuk *Srimpi* dengan koreografi kelompok yang disajikan oleh 4 orang penari putri. Biasanya dari ke empat orang tersebut memiliki adeg/postur tubuh dan tinggi badan yang hampir sama (Rusini, wawancara 15 September 2016).

Struktur sajian tari Srimpi Gondokusuma ini terdiri atas :

a. *Maju Beksan*

   Pathethan Laras Slendro Pathet 9 berupa *kapang-kapang* menuju *gawang* tengah.

b. *Beksan*

   Ketawang Gendhing Gondokusuma Laras Slendro Pathet 9 berupa *beksan merong* dimana pada bagian ini terdiri dari gerakan *sembahan, laras gondokusuma. Ladrang Gondosuli* berupa *beksan ladrang* dimana pada bagian ini terdiri dari gerakan *srisik* menuju pola lantai

blumbangan, *lumanglung*. *Pathethan* berupa *nikelwarti jengkeng* kedua. *Ketawang Mijil, Kemanak* berupa *jengkeng*, *pistulan,* hingga terakhir *srisig mundur* menuju *gawang* semula.

c. *Mundur Beksan*

Ladrang Kagok Slendro 9 bagian *mundur beksan* ini berupa *kapang-kapang* (Wahyu S.P, wawancara 30 September 2016).

Rias Busana tari Srimpi Gondokusumo ini untuk busana bisa menggunakan rompi, *sampur, kain samparan, slepe*. Namun seiring perkembangan jaman, tak jarang yang menggunakan *mekak, dodot lereng parang kusuma*. Rias wajah menggunakan rias *korektif*, dengan rias rambut menggunakan *kantong gelung* atau di kelabang tekuk, memakai *jamang*(bagi yang menggunakan jamang dapat menambahkan *sogokan* pada bagian pelipis kanan dan kiri). Namun seiring perkembangan jaman ada pula yang memakai model *kadal menek*, ataupun sanggul. Perhiasan yang digunakan adalah *giwang,* gelang, kalung, *klat bahu,* serta *cunduk mentul* dan bulu/ *jambul* (M.Th. Sri Mulyani, wawancara 15 Februari 2017).

9. Srimpi Sangupati

Tari Srimpi Sangupati disusun pada masa pemerintaha Paku Buwono IX. Kata *Sangupati* sendiri berasal dari kata "*Sang Apati*" adalah sebuah sebutan untuk calon pengganti Raja, kemudian pada tahun 1861-1893, nama *Sangapati* di ubah menjadi *Sangupati* yang artinya adalah bekal kematian. Dahulu kraton kasunanan sering menerima tamu dari Belanda, dan untuk menjamu dengan mempertunjukan tarian Srimpi Sangupati yang menggunakan properti *sloki* atau *centhi* dan berisikan anggur yang dimaksudkan untuk melambangkan jamuan minum bersama dan penghormatan terhadap tamu (M.Th. Sri Mulyani, wawancara 15 Februari 2017).

Penyajian tari Srimpi Sangupati dalam perkembangannya oleh Gendhon Humardani untuk materi perkuliahan tidak menggunakan properti seperti *sloki* dan *centhi*. Beliau menghilangkan gerakan *wadag* atau gerakan yang menggunakan gerakan sehari-hari yang ada dalam tarian. Struktur sajian pada Tari Srimpi Sangupati adalah :

a. *Maju Beksan*

   Pathetan pelog barang berupa *kapang-kapang* sampai pada *gawang* pokok.

b. *Beksan*

   Gendhing Sangupati Kethuk Kalih Minggah Sekawan dilanjutkan *Ketawang Longgor Asmara pelog barang* dengan gerakan yang

digunakan berupa *sembahan* awal lalu masuk pada *sekaran Laras Sangupati* dan diakhiri pada *sembahan* akhir.

c. *Mundur Beksan*

Gendhing Ladrang Winangun berupa *kapang-kapang*.

Rias busana yang digunakanpada Tari Srimpi Sangupati biasanya menggunakan rompi, jarik *samparan*, *sampur*. Untuk rias wajah menggunakan rias *korektif*, sedangkan untuk rias rambut memakai *kantong gelung, bulu, cunduk mentul, cunduk jungkat, jamang* dan aksesoris yang lain seperti gelang, kalung, *giwang, klat bahu,* namun seiring perkembangannya bahwa tidak ada batasan mengenai penggunaan busana bisa pula menggunakan *mekak* karena busana yang digunakan bisa menurut selera penari (Rusini, wawancara 15 September 2016).

10. Srimpi Anglirmendung

Tari ini berawal dari gubahan Tari Bedhaya Anglirmendhung yang di susun pada masa pemerintahan Mangkunegaran I, kemudian dipersembahkan kepada Pakubuwono (PB) V yang mempunyai hubungan kekeluargaan besar. Masa pemerintahan PB V Tari Bedhaya Anglirmendhung diubah menjadi Tari Srimpi Anglirmendhung. Perubahan ini ditandai dengan *sangkala swara hasta pengandika nata* pada tahun 1858, kemudian pada masa PB IX syair lagu dan gendhing Srimpi Anglirmendhung (*Ketawang Mijil Asri*) diganti menjadi *Ketawang*

Langengita Srinarendra, kemudian pada tahun 1973 tari ini dipadatkan oleh A. Tasman menjadi kurang lebih 20 menit. *Anglirmendhung* berasal dari kata *Anglir* dan *Mendhung*. *Anglir* atau *lir* berarti seperti atau serupa dan *Mendhung* berarti awan, jadi dapat diartikan menyerupai awan dan masyarakat keraton mempercayai bahwa Srimpi Anglirmendhung dapat mendatangkan hujan. Srimpi Anglirmendhung merupakan tarian upacara sakral sejak jaman Mataram, dalam penyajiannya akan lebih bagus jika penari melakukan puasa dan mandi besar terlebih dahulu. Dan jika di sajikan di kraton, tarian ini harus di adakan sesaji seperti sesaji pada Bedhaya Ketawang, namun tidak menggunakan ketan biru (M.Th. Sri Mulyani, wawancara 15 Februari 2017).

Struktur sajian pada tari Srimpi Anglirmendung adalah sebagai berikut:

a. *Maju Beksan*

   *Pathetan Ageng, laras pelog pathet barang,*dengan gerakan *kapang-kapang* penari memasuki panggung.

b. *Beksan*

   Lagon Anglir Mendhung, Gendhing Kemanak Kethuk 2 Kerep dengan gerakan *sembahan batak*, berdiri menari sendiri, *gulu dadha, buncit jengkeng* diam. *Ketawang Langengita Srinarendra, Laras Pelog Pathet*

Barang dengan gerakan *jengkeng sembahan lenggut,* sampai gerakan *ukel kembar, noleh* kanan, *ukel dadi noleh* kiri, *lenggut sembahan*.

c. *Mundur Beksan*

Ladrang Sapu Jagad, Laras Pelog Pathet Barang dengan gerakan *kapang-kapang.*

Rias dan busana yang digunakan pada tari Srimpi Anglirmendung, untuk riasnya menggunakan rias *korektif.* Busana yang dikenakan dalam Tari Srimpi Anglirmendhung yaitu *mekak, ilat-ilatan*, kain *samparan, sampur, slepe* dan bunga tabur pada kain *samparan*, Kepala menggunakan gelung model *kadal menek.* Aksesoris berupa *jambul, cundhuk mentul, cunduk jungkat, giwang*, gelang dan kalung, namun untuk busaa bisa juga menggunakan *dodot lereng,* atau *rompi* sesuai dengan keinginan penarinya. Rias rambut yang digunakan menyesuaikan busana yang digunakan. Busana *dodot,* bisa menggunakan *kadal menek* atau *gelung gedhe* dengan *cunduk mentul.* Busana rompi bisa menggunakan kantong *gelung* atau di klabang tekuk dan *jamang, jambul, cunduk mentul* (M.Th. Sri Mulyani, wawancara 15 Februari 2017).

Pecapaian kualitas kepenarian sangat diharapkan penyaji, untuk itu penyaji melakukan pendalaman materi untuk memperkaya teknik ketubuhan dalam teknik gerak, bentuk gerak dan untuk menguasai gerak yang sudah ada, salah satunya dengan eksplorasi dilakukan dengan cara

berlatih didepan kaca dan mencari cari gerak dan ekspresi yang sesuai dengan karakter yang dibawakan, sehingga dapat memunculkan karakter tokoh yang akan disajikan, serta mencari gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji, sehingga gerak yang dilakuka enak untuk dilihat. Penyaji juga melakukan pengamatan terhadap pertunjukan seni lainnya seperti pertunjukan Wayang Orang Sriwedari, melihat Video tari terkait materi yang penyaji pilih serta berlatih olah vokal *tembang* dan *antawecana* bersama dosen yang penyajia anggap mampu memberikan pengarahan kepada penyaji. Penyaji juga melakukan latihan rutin untuk melatih ketahanan fisik dan keidisiplinan gerak, karena memang penyaji sangat lemah dalam hal disiplin gerak, namun penyaji juga tidak hanya menghafal gerak, kreatifitas penyaji sangat dibutuhkan guna mewujudka tarian dengan interpretasi penyaji sendiri.

Tahap selanjutnya yaitu ujian kelayakan proposal yang merupakan tahap evaluasi dan untuk mengetahui sejauh mana proses dan usaha penyaji dalam menempuh Tugas Akhir. Penyaji dinyatan lolos ujian kelayan proposal dengan materi pilihan pembimbing yaitu : *Tari Srikandhi Mustakaweni, Tari Priambada Mustakaweni, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Srimpi Gandakusuma, Tari Gambyong Ayun-ayun.*

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan merupakan tahap dimana kreatifitas dan daya tafsir penyaji diwujudkan dalam sebuah sajian tari. Berikut adalah 5 materi tari yang dipilih penyaji, beserta tafsir isi dan bentuk, yaitu :

1. Tari Priyambadha Mustakaweni

Tafsir Isi

Tari Priyambadha Mustakaweni menurut penyaji mengisahan konflik batin di Priambadha dan Mustakaweni. Mustakaweni yang harus menjalankan tugasnya untuk membalaskan dendam kematian ayahya, sedangkan Priyambadha harus merebut pusaka Pandawa dari tangan Mustakaweni. Mereka berdua harus sama-sama menjalankan tugas mereka, namun di sisi lain mereka saling tertarik satu sama lain, sehingga meskipun mereka berperang, ada kesan manja dan menggoda di dalamya. Latar belakang kehidupan Mustakaweni yang merupakan keturunan raksasa dan di besarkan oleh kakaknya yaitu Bumiloka dan ayahnya yaitu Niwatakawaca, maka tokoh Mustakaweni penyaji tafsirkan sebagai seorang wanita cantik, *kemayu,* sombong, namun dibalik itu dia juga wanita yang gagah berani, pandai dalam olah keprajurita. Sosok Priyambadha penyaji tafsirkan sebagai seorang laki-laki tampan yang tenang dalam bersikap, namun ia juga sesekali menggoda Mustakaweni, untuk menggambarkan rasa tertariknya.

Tafsir Bentuk

Mustakaweni yang memiliki sifat *kemayu* dan sombong penyaji hadirkan melalui gerak patah-patah pada leher dan kepala yang sedikit di nengklengkan, seperti pada gerakan awal ketika *Palaran Girisa* dan pada gerakan *ukel kembar glebakan*. Kesan gagah penyaji hadirkan dengan memperbesar volume gerak, namun tetap menggunaka acuan tubuh penyaji. Sosok Priyambadha untuk menunjuka rasa tertarikya dengan Mustakaweni, dihadirkan dengan gerakan *jawilan*.

2. Tari Adaniggar Kelaswara

Tafsir Isi

Tari Adaninggar Kelaswara termasuk dalam bentuk tari *wireng-pethilan*. Tari ini menceritakan tentang dua orang wanita yang memperebutkan cinta Wong Agung Jayengrana. Sosok Adaninggar penyaji tafsirkan sebagai sosok yang *lanyap, kemayu*, angkuh dan Ambisius dimana latar belakang kehidupannya yang merupakan putri Cina yang selalu mendapatkan apa yang diinginkan. Sedangkan Kelaswara penyaji tafsirkan sebagai sosok yang *lanyap anteb,* tenang, tegas.

Tafsir Bentuk

Tafsir bentuk penyaji untuk meggambarkan sosok Adaninggar yang memiliki sifat *kemayu* yaitu dengan gerakan leher dan tubuh yang terkesan patah patah, serta kepala yang sedikit di nengklengkan. Angkuh dan ambisius penyaji hadirkan dengan gerak gerak tegas seperti jurus yang lebih memfokuskan pada garis-garis lurus, serta pandangan yang tajam ke arah musuh. Sosok Kelaswara yang memiliki sifat *anteb*, tenang dan tegas peyaji hadirkan dengan gerak yang *mbanyumili,* namun tetap trampil dalam memainkan *cundrik* dan anak panah.

3. Tari Srikandhi Mustakaweni

Tafsir Isi

Tarian ini menceritakan tentang pertarungan antara Srikandhi dan Mustakaweni yang memperebutkan *Jimat Jamus Kalimasada*. Dimana Mustakaweni mencuri dari negeri *Ngamarta.* Srikandhi yang mengetahui hal tersebut langsung mengejar sang pencuri. Penyaji menafsirkan tokoh Srikandhi memiliki karakter *lanyap,* tegas, *canthas*, lebih tenang namun penuh dengan rasa tanggung jawab. Sosok Mustakaweni penyaji hadirkan dengan karakter sombong, congkak, *kemayu* namun *canthas* dalam berperang.

Tafsir Bentuk

Karakter Srikandhi yang lanyap penyaji wujudkan dalam bentuk olah vokal *antawecana,* dengan diikuti *solah* kepala yang terkesan patah-patah dan pandangan mata yang tajam. Tegas dan *canthas* penyaji hadirkan dalam gerak perangan *cundrik, gandewa* dan jurus yang lebih berfokus pada pola garap garis-garis lurus. Sosok Mustakaweni yang sombong dan congkak penyaji wujudkan dengan olah vokal *antawecana* ketika awal Mustakaweni masuk panggung, dengan gaya bicara yang seakan-akan meghina *Ngamarta* dan rasa bangga akan keberhasilannya mengambil *Jimat Kalimasada. Kemayu* penyaji hadirkan melalui gerak *srisigan*, dan gerak *klewasan*, serta pandangan mata yang terkesan menjengkelkan. *Canthas* penyaji hadirkan pada olah *cundrik* dan jurus.

4. Tari Gambyong Ayun-ayun

Tafsir Isi

Tari ini menurut intepretasi penyaji menggambarkan tentang wanita yang sedang beranjak dewasa. Kesan anggun, *kenes* namun tenang ditunjukkan dalam tarian ini. Menggambarkan bahwa wanita yang sedang beranjak dewasa sudah pandai dalam menentukan sikap, tidak seperti seorang remaja lagi.

Tafsir Bentuk

Penyaji mewujudkan rasa anggun, *kenes* penyaji wujudkan melalui gerak *srisigan* dan gerak kepala yang terkesan patah-patah serta *entrakan*. Tenang penyaji hadirkan dengan gerak yang tidak tergesa-gesa serta *mbanyumili.*

5. Tari Serimpi Gandakusuma

Tafsir Isi

Tari ini menceritakan tentang kelahiran dan pengangkatan putra mahkota, dalam penyajiannya rasa yang dihadirkan oleh penyaji yaitu agung, anggun, dan gagah.

Tafsir Bentuk

Penyaji mewujudkan rasa agung pada bagian *kapang-kapang* menuju atas panggung, dimana dilakukan oleh keempat penari dengan gerak yang *rampak,* perlahan namun pasti. *Anggun* penyaji hadirkan melalui gerak yang *mbanyumili* dan memaksimalkan *leyekan*. Gagah penyaji hadirkan pada bagian *pistulan* dimana dilakukan dengan tempat hitungan dan memperbesar volume *pentangan*, agar terkesan gagah.

Dari kelima materi tersebut penyaji melakukan pendalaman materi dengan melatih hafalan dan mulai menginterpretasi materi yang penyaji

pilih. Penyaji melakukan latihan mandiri guna memperdalam teknik gerak dan bentuk gerak serta mencari gerak yang sesuai dengan tubuh penyaji, sehingga gerak yang dilakukan enak untuk dilihat. Salah satunya penyaji lakukan dengan eksplorasi dilakukan dengan cara berlatih didepan kaca dan mencari-cari gerak dan ekspresi yang sesuai dengan karakter yang dibawakan, sehingga dapat memunculkan karakter tokoh yang akan disajikanenak, berlatih *tembang* dan *antawecana* juga penyaji lakukan karena beberapa tarian penyaji tambah dengan olah vokal. Selain itu latihan dengan pembimbing juga dilakukan penyaji agar penyaji mengetahui letak-letak kelemahan penyaji dari kritikan pembimbing. Selama proses bimbingan tugas akhir bersama dosen pembimbing ada beberapa catatan dan masukan untuk penyaji, seperti:

- Kurang disiplin gerak.
- Jangkah kaki sebagai penari putri masih terlalu lebar.
- Kurangnya penguasaan karakter sebagai Mustakaweni (terlalu *lanyap*).

Selain langkah-langkah yang penyaji lakukan di atas penyaji juga melakukan tahap pengembangan wawasan guna menambah pengetahuan penyaji tentang materi tari yang akan penyaji sajikan. Penyaji lakukan dengan wawancara dan membaca buku-buku terkait materi Tugas Akhir yang penyaji sajikan. Penyaji mencoba menggali informasi sebanyak

mungkin mengenai materi tersebut, sehingga dari informasi-informasi yang di dapat, penyaji dapat menginterpretasi kembali dengan bekal kepenarian yang penyaji miliki.

Ujian Penentuan menjadi akhir dari proses, dimana pada ujian penentuan dipilh dua materi dengan cara diundi. Sehingga penyaji harus benar-benar menguasai kelima materi tersebut. Pada undian Ujian Penentuan, penyaji mendapatkan materi Tari Srikandhi Mustakaweni dan Tari Gambyong Ayun-ayun. Dengan menyajikan kedua materi tersebut penyaji dinyatakan lolos ketahap selanjutnya, yaitu tahap Tugas Akhir.

Gambar 1. *Jurus*, pada tari Srikandhi Mustakaweni, Ujian Penentuan

(Foto : Abiyu Ammar, 19 Juni 2017)

Gambar 2. *Seblak sampur,* pada tari Gambyong Ayun-ayun, Ujian Penentuan ke 2.

(Foto : Danang Daniel, 21 Juni 2017)

C. Tahap Penyajian

Tahap penyajian berupa tahap lanjutan setelah penentuan, pada tahap ini penyaji melakukan proses bimbingan wajib minimal 10 kali. Pada tahap ini penyaji mendapatkan 3 materi yang dipilih oleh pembimbing untuk disajikan. Penyaji mendapatkan materi : *Tari Priambada Mustakaweni, Tari Srimpi Gondokusuma, Tari Gambyong Ayun-ayun.* Penyaji dan pendukung sajian kembali memantapkan materi yang telah dipilih, latihan rutin dilakukan penyaji baik dengan pembimbing maupun latihan mandiri, guna memperdalam karakter agar sesuai dengan interpretasi

penyaji, sehingga terjadi keselarasan antara gerak, ekspresi dan irama yang disajikan. Selama melakukan proses bimbingan dengan pembimbing, penyaji mendapatkan beberapa kritikan yang berguna bagi penyaji, seperti :

- Karakter mustakaweni kurang *kemayu*
- Gawang pada tari Srimpi masih kurang pas
- Tolehan kurang maksimal
- Harus dapat membedakan tolehan ketika menarikan Srimpi dan Mustakaweni.

Kritikan tersebut sangatlah berguna bagi penyaji, karena melalui itu penyaji menjadi tahu kekurangan dan kelemahan penyaji. sehingga dapat diperbaiki.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Sebagai syarat menempuh Ujian Tugas Akhir jalur Kepenarian Penyaji harus menguasai 5 reportoar tari, adapun materi yang dipilih : *Tari Priyambadha Mustakaweni, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Srikandhi Mustakaweni, Tari Gambyong Ayun-ayun, Tari Serimpi Gondokusuma.*

1. Priyambadha Mustakaweni

Tarian ini bertemakan peperangan dan percintaan dalam sajiannya. Panyaji lebih menekankan pada garap karakter masing-masing tokoh yang diperankan, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penyaji.

- Penggarapan yang dilakukan penyaji yaitu berupa penambahan *antawecana* sebelum *Palaran Dudukwuluh*. Rasa yang disampaikan yaitu kesombongan dan *kemayunya* Mustakaweni, yang di tunjukkan melalui intonasi dalam mengucap *antawecana*, serta rasa gagah juga penyaji hadirkan dalam sajiannya sebagai seorang prajurit wanita. Sosok Priyambadha yang tenang dalam menghadapi Mustakaweni. Kemudian dilanjutkan *Palaran Duduk Wuluh.* Berikut adalah antawecananya :

  M :*"Durung adoh anggonku lunga saka praja Ngamarta, wus ana satriya bagus kang nyandet. Teja-teja sulaksana, tejane satriya tama. Sapata wewangi kang wani nglelindu lakuku?".*

P : "Aku Bambang Priyambadha, bali sapa sira lan ngendi dangkamu?".

M : "Aku.... Dyah Mustakaweni, Ima-mantaka kang dadi dedunung kula".

P : "He Mustakaweni, ayu rupamu mbeneh kalawan tumindakmu, mara gage ulungna Jimat Kalimasada marang aku".

M : "Raden... prayogi kula, tinimbang prayogi kakung dadi kacung, mangga gegandengan kanca kalian kula, muktiwibawa bahu dendha ing praja Ima-mantaka".

P : "Dudu watak Priyambadha, kabidhung rembug mnis, kang sift e amung lamis".

M : "yo yen pancen kaya mangkono, Jamus Kalimasada bakal dak ulungake, yen sira bisa tandhing Mustakaweni".

- Penyaji juga mengembangkan pola *perangan cundrik*, penyaji mengembangkan beberapa pola perangan yang sudah ada, pada bagian ini penyaji menambahkan beberapa gerakan jurus. Rasa yang di munculkan pada bagian ini adalah *gagah* namun ada unsur ketertarikan di antara keduanya, maka dari itu manja juga penyaji hadirkan dalam penggarapan perangan ini. Bentuk garap *gagah* penyaji wujudkan dengan garap tusukan kencang dan mempertegas pola garis lurus pada perangan. Manja dan timbul ketertarikan di antara keduanya, penyaji wujudkan dengan gerak *klewasan* dan *plengosan* pada Mustakaweni, dan gerak *jawilan*.

- Penyaji juga menggarap pola perang panahan dengan mempertegas garis garis lurus. Penyaji memberikan penambahan olah vokal berupa *antawecana,* pada bagian penari putri jengkeng, dengan suasana *pasrah*, dan rasa kasih.

M : "*Priyambadha, semana uga tegelmu marang aku to Priyambadha, satriya Lungit, tumindak sengit angigit-igit, kang ngasor ake derajatku. Kulo Mustakaweni pasrah jiwa lan raga dumateng paduka*".

Rias dan Busana

Untuk Rias wajah Priambadha menggunakan rias karakter, dengan rambut menggunakan *irah-irahan*, *kantung gelung*. Sedangkan Mustakaweni menggunakan rias karakter *lanyap*, dengan rambut menggunakan *irah-irahan, flame, kantung gelung*.

Busana yang digunakan Priyambadha menggunakan celana biru, *jarik parang gapit latar putih*, *sampur merah muda*, *sabuk, slempang, endong panah*. Dengan asesoris *sumping, klat bahu*, gelang, *binggel, kalung ulur*. Mustakaweni menggunakan *mekak dan ilat-ilatan* biru, celana biru, *jarik parang gapit latar putih, sampur merah muda*. Dengan asesoris *sumping, giwang,* gelang, kalung, *klat bahu*.

2. Adaninggar Kelaswara

Tari ini menurut penyaji bertema peperangan dimana kedua orang putri yang memiliki latar belakang yang berbeda bertarung mempertahakan cinta mereka.

- Penggarapan yang penyaji lakukan yaitu bagian awal Kelaswara berada di pojok kiri panggung dengan posisi duduk *jengkeng* menghadap kebelakang. Dengan di sorot *lampu spesial*. Dikisahkan Kelaswara sedang tidur dan di serang oleh Adaninggar. Adaninggar keluar dari kanan belakang panggung dengan *srisig,* kemudian *glebagan* dan beberapa jurus serta gerakan mengintai dan *srisig* menghampiri Kelaswara, dengan iringan *Ada-ada, Laras Slendro Pathet Sanga.* Adaninggar menarik Kelaswara ke gawang tengah, kemudian *perang tangkepan.*
- Penyaji juga melakukan penggarapan pada bagian perangan *cundrik,* dimana pada bagian ini rasa yang dihadirkan yaitu *sereng*, keduanya penyaji hadirkan sebagai sosok *lanyap.* Adaninggar sosok *lanyap, tregel* dan Kelaswara sebagai *lanyap anteb, n*amun dalam pelaksanaan perangan cundrik tetap *cekatan* dan tegas.
- Perang panahan juga penyaji kembangkan dimana suasana yang dibangun masih sama yaitu *sereng*. Penyaji hadirkan dengan geraka tegas dan beberapa jurus, ketika Kelaswara menghunuskan anak

panah, dan ada beberapa anak panah yang di mainkan dari samping kanan kiri wing oleh para pendukung sajian, kemudian Adaninggar *srisig* meninggalkan panggung untuk menggambarkan kematian Adaninggar, sedangkan Kelaswara tetap berada di atas panggung sambil memegang *gandhewa* dengan *lighting* remang-remang, kemudian *black out.*

Rias dan Busana

Rias Adaninggar yaitu untuk wajah menggunakan rias karakter, kemudian rambut menggunakan sanggul tekuk. Untuk Kelaswara menggunakan rias korektif dengan rias rambut menggunakan *grudha.* Busana Adaninggar menggunakan *mekak merah* dan *ilat-ilatan, kalung kace, jarik dringin emas, sampur* dengan asesoris berupa gelang, kalung, *giwang*. Kelaswara menggunakan *mekak hitam* dan *ilat-ilatan, jarik samparan, sampur* dengan asesoris *sumping, giwang*, gelang, kalung.

3. Tari Srikandhi Mustakaweni

Tari ini megisahkan tentang peperangan antara Mustakaweni dan Srikandhi yang disebabkan oleh hilangnya *Jamus Kalimasada* karena diambil oleh Mustakaweni. Srikandhi yang mengetahui hal tersebut, berusaha mengejar Mustakaweni untuk mengambil kembali *Jamus Kalimasada*. Tari ini bertemaka peperangan antara dua orang prajurit

wanita yang bertarung untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Penyaji lebih memfokuskan pada garap karakter masing-masing tokoh sesuia dekan potensi penyaji.

- Bagian pertama yaitu ketika Mustakaweni *srisig* masuk panggung dari pojok kiri belakang menuju gawang tengah dengan menggunakan *lampu boom* kanan, kiri agar fokus pada tokoh Mustakaweni, dengan iringan vokal *Ada-ada, Laras Slendro Pathet Sanga, Lancaran Kamus, Laras Slendro Pathet Sanga.* Setelah itu *antawecana* berupa *ngudarrasa* Mustakaweni karena telah berhasil mengambil *Jamus Kalimasada.* Pada bagian ini penyaji memunculkan kesombongan dan *kemayunya* Mustakaweni, diwujudkan dalam intonasi yang terkesan sombong. *Antawecana* Srikandhi dihadirkan dengan rasa bijaksana dan *lanyap ateb*. *Lightig* berubah menjadi *general*. Kemudian dilajutkan dengan perang *tangkepan* berupa *kebyak kebyok* sampur.

  M : "ora lidok anggone wong gaplok, para pandhawa pancen cublok, suwene mijet wohing ranti, anggonku dusta Jimat Jamus Kalimasada. Bisa di pastekake, Pandawa bakaling tupes bebayune, Ngamarta bakaling surem kuncarane, amergo priyandele wus dak regem. Eng bebasan, utang bandha disaur bandha, utang pati disaur pati, sedane kanjeng rama Niwatakawaca, merga sira Pandawa. Pandawa bakaling tumpes, tapis, tanpo tilas".

S : " Tobat, tobat, tobat... dirungok-rungokake. Kok sajak ngabangake kuping lo. Morogage ulungna jimat jamu kalimasada.

M :"E ee... durung srawung kok ngajak tarung lho. Pie? Jamus kalimasadaarep ko jaluk? Lakok kepenak. Mbesok ora etok, saiki mokal kelakone".

S :"E ladalah, durung ngerti kridane dewi woro Srikandhi yo? Ketiban astaku sumyo kwandamu".

- Bagian perang *cundrik* dan panahan rasa yang dihadirkan yaitu tegas, *sereng.* Dihadirka dengan tusukan, jurus yang membentuk garis-garis lurus dan gerak *sautan* dan *srisigan*. Agar tetap memberikan kesan *canthas*.

Rias dan Busana

Untuk rias wajah keduanya menggunakan rias karakter, untuk rias rambut sama sama menggunakan *irah-irahan, kantung gelung*. Namun untuk Mustakaweni penambahan *plem*.

Untuk busana yang dipakai Srikandhi meggunakan *mekak, ilat-ilatan, jarik, sampur.* Asesoris berupa *sumping, tothok slepe, endong panah, gelang, kalung, giwang, klat bahu*. Properti berupa *gandewa* dan *cundrik*. Mustakaweni menggunakan *mekak, ilat-ilatan*, celana, *jarik, sampur*. Asesoris *sumping, tothok slepe,* gelang, kalung, *giwang, klat bahu*. Property berupa *cundrik.*

4. Tari Gambyong Ayun-ayun

Penyaji tidak melakukan perubahan pada struktur sajian, dan dari urutan gerak sama seperti yang sudah ada, Penyaji menggarap *leyekan* ketika *gajah guling,* dan gerak kepala yang patah patah agar terkesan *kenes.* Penyaji menggarap pola lantai dalam tarian ini. Sajiannya yaitu penari srisig dari pojok kiri belakang membentuk pola lantai menuju gawang tengah kemudian kebar. *Lighting* yang digunakan yaitu *general.*

Rias dan Busana

Rias wajah yang digunakan yaitu rias *korektif,* dengan rias rambut menggunakan *subal* dan *sanggul gedhe.*

Busana yang digunakan berupa *angkin* berwarna biru, *sampur* berwarna merah muda, *jarik wiru* dengan asesoris berupa *cunduk mentul 2. Cunduk jungkat, penetep, giwang,* kalung, gelang, bross. Dengan hiasan bunga melati segar berupa kalung melati yang di lingkarkan di leher hingga sebatas pinggang, *borokan, sinthingan*.

5. Tari Srimpi Gondokusuma

Penyaji tidak melakukan perubahan pada sajian tari Srimpi Gondokusuma ini. Penyaji melakukan pola gerak yang sudah ada, namun hanya menegaskan dan menyamakan pada pola gerak *tolehan, leyekan, penthangan*. Sajian tari Srimpi Gondokusuma ini yaitu penyaji *kapang-*

*kapan*g dari kiri panggung belakang menuju gawang tengah. Lampu yang digunakan *general.*

Rias dan Busana

Rias wajah pada tari ini menggunakan rias korektif dengan rias rambut menggunakan *jamang* dan *kantong gelung, cunduk jongkat, cunduk mentul.* Dengan busana menggunakan rompi warna hijau muda, *jarik samparan, sampur* berwarna merah muda, *slepe.* Asesoris berupa *giwang*, kalung, gelang*, klat bahu, tothok*.

BAB IV
PENUTUP

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menempuh Tugas Akhir Jalur Kepenarian Putri Gaya Surakarta tidak semudah yang dibayangkan. persiapan yang harus dilakukanpun juga sangatlah rumit mulai dari penguasaan teknik ketubuhan, penguasaan gerak, pendalaman karakter serta kreatifitas juga diperlukan.

Ujian Tugas Akhir yang dilalui penyaji ada 3 tahap, yaitu tahap kelayakan proposal, tahap penentuan dan tahap penyajian. Tahap kelayakan proposal, penyaji harus menguasai sepuluh materi beserta latar belakang tarian, pencarian data penyaji lakukan dengan wawancara dan membaca buku-buku yang terkait dengan materi. Tahap yang kedua adalah tahap penentuan, dimana penyaji haruus menguasai lima materi yang kemudian dipilih dua materi untuk disajikan menggunakan iringan langsung. Tahap yang ketiga adalah tahap penyajian, dimana penyaji harus menguasai tiga materi yang kemudian dipilih menjadi satu materi yang disajikan menggunakan iringan langsung.

Menuju proses Tugas Akhir melalui proses yang sangat panjang dan rumit, tak jarang penyaji mengalami kendala dalam berproses baik dari pendukung sajian penari ataupun pengrawit, dimana mengatur jadwal

agar semua pendukung sajian dapat hadir dan berlatih menggunakan iringan langsung sangatlah sulit, tak jarang pula dari pihak karawitan hanya hadir 8 orang, namun dengan bantuan pembimbing dan berbagai pihak masalah tersebut dapat teratasi dan proses latihan dapat terlaksana.

DAFTAR ACUAN

Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati*: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003.

Kustantina Dewi, Nora. "Laporan Penelitian Tari Srimpi Sangupati Kasunanan Surakarta": ASKI Surakarta Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

Maryono, S.Kar. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta.* Surakarta: ISI Press. 2010.

Prajapangrawit, R. Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga.* Jilid I. Surakarta: STSI Surakarta. 1990.

Soedarsono. Diktat "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari". Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta. 1978.

Soetarno AK, Drs.R. *Ensiklopedia Wayang*. Dhara Prize. 2004.

Sri Prihatini, Nanik, dkk. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press. 2007.

Sumardi. *Transliterasi Naskah Srikandhi Meguru Manah :* Direktorat Jendral Pedidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional STSI Surakarta. 2005.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press. 2007

Suryaningsih, Nina. "Tari Putri Tradisi Surakarta". Kertas Kerja Kepenarian. Surakarta: ISI Surakarta. 2010.

Tasman, Agus. "Laporan Penggalian Seni Budaya Tradisional Tari Bedaya Srimpi Anglirmendung": ASKI Surakarta Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press. 2011.

Yasmono Dwi. "Perubahan Tari Lambangsih Karya S.Maridi". Laporan Perorangan. Surakarta: STSI Surakarta. 1999.

Narasumber :

Agus Tasman S.Kar (81 tahun), Empu tari, dan mantan pengajar di ISI Surakarta.

Darmasti S.Kar., M.Hum (58 tahun), Dosen tari ISI Surakarta.

Didik Bambang Wahyudi S.Kar., M.Sn (57 tahun), Dosen tari ISI Surakarta.

M.Th. Sri Mulyani S.pd (66 tahun), Abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta dan mantan guru SMK N 8 Surakarta.

Ninik Mulyani Sutrangi (60 tahun), Mantan pengajar di ISI Surakarta

Rusini S.Kar., M.Hum (67 tahun), Mantan penari Bedhaya, Serimpi dan Mantan Dosen Tari ISI Surakarta.

Wahyu Santosa Prabawa S.Kar., M.Hum (66 tahun), Dosen tari ISI Surakarta.

GLOSARIUM

Antawecana : perbedaan warna suara dan lagu kalimat masing-masing tokoh

Batak (kepala) : jabatan penari paling depan pada tari serimpi.

Beksan : bagian tengah suatu tarian.

Binggel : gelang kaki.

Buncit (kelamin) : jabatan penari terakhir pada tari serimpi.

Cundrik : senjata berupa keris kecil, biasanya digunakan pada penari putri.

Cunduk jungkat : hiasan rambut berbentuk bulan sabit seperti sisir kecil.

Cunduk mentul : hiasan rambut berbetuk setangkai bunga.

Dadha (dada) : jabatan penari nomer tiga pada tari serimpi.

Endong panah : tempat yang digunakan untuk menyimpa anak panah, biasanya digunakan pada tokoh Srikandhi, Priambada, dls

Flame : rambut- rambutan yang terbuat dari benang wol yang ada di bagian kanan dan kiri telinga penari.

Gambyong : genre tari Jawa, yang ditarikan oleh penari putri

Gandewa : busur panah.

Giwang : anting-anting.

Godheg : gambar pada bagian depan telinga sebatas pipi. Membentuk seperti rambut.

Gulu (leher) : jabatan penari nomer dua pada tari serimpi.

Hasta sawanda : konsep dalam tari Jawa

Irah-irahan : penutup kepala yang diguakan suatu tokoh.

Jamus Kalimasada : nama pusaka yang dimiliki pandawa.

Jarik : kain batik yang digunakan penari.

Kantung gelung : pembungkus rambut yang terbuat dari kain bludru.

Kemayu : merasa paling cantik.

Kengser : berjalan tanpa mengangkat kaki, hanya membuka dan menutup telapak kaki.

Klat bahu : seperti gelang yang ada di bagian bahu penari. Biasanya bermotif merak atau naga.

Lanyap : galak.

Mahabarata : nama suatu kitab.

Maju beksan : awalmula tarian dimulai dan penari masuk ke area pertunjukan.

Mbanyumili : gerakan yang mengalir dan luwes.

Mekak : pakaian berupa sebatas dada

Mundur beksan : bagian akhir suatu tarian.

Nyenyep : anak panah.

Sabuk cinde : semacam sabuk (setagen) namun bermotif.

Samparan : kain yang menjuntai di bagian bawah penari putri.

Sampur : selemdang yang digunakan penari.

Sekaran : nama gerakan dalam tarian.

Srimpi : tarian yang ditariakan oleh 4 orang penari putri.

Srisig : berlari dengan kaki di jinjitkan.

Sogokan : gambar pada pelipis penari yang berbentuk lancip.

Sumping : hiasan dari kulit yag digunakan pada telinga.

Pasihan : tarian yang ditarikan berpasangan, bertema percintaan

Wireng-pethilan : salah satu genre tari Jawa.

LAMPIRAN

Gambar 1. Srikandhi Mustakaweni, Ujian Penentuan hari ke 1
(Foto: Abiyu Ammar, 12 Juni 2017)

Gambar 2. Srikandhi Mustakaweni, Ujian Penentuan hari ke 1

(Foto: Abiyu Ammar, 12 Juni 2017)

Gambar 3. Gambyong Ayun-ayun, Ujian Penentuan hari ke 2

(Foto: Danang Daniel, 19 Juni 2017)

Gambar 4. Gambyong Ayun-ayun, Ujian Penentuan hari ke2

(Foto: Danang Daniel 19 Juni 2017)

Gambar 5. Primbada Mustakaweni, Ujian Tugas Akhir

(Foto: Danang Daniel, 19 Juli 2017)

Gambar 6. Priambada Mustakaweni, Ujian Tugas Akhir

(Foto: Danang Daniel, 19 Juli 2017)

DAFTAR NAMA PENDUKUNG

Sulistiyo Haryanti, S.Kar., M.Hum	: Pembimbing
Joko Febri, S.Sn	: Penari
Mifta, S.Sn	: Penari
Ika Sundusiya Wahyuningtyas	: Penari
Purnami Diyah Ayu Lestari	: Penari
Rizka Dafa Apriliana	: Penari
Bp. Lumbini	: Pengrawit PLP
Bp. Sri Mulyono	: Pengrawit PLP
Bp. Kustiyono	: Pengrawit PLP
Bp Sunardi	: Pengrawit PLP
Bp. Hadi Sucipto	: Pengrawit PLP
Bp. Maryolo	: Pengrawit PLP
Bp. Wagiman	: Pengrawit PLP
Bp. Bambang A.R	: Pengrawit PLP
Bp. Triman	: Pengrawit PLP
Bp. Wahyudi S	: Pengrawit PLP
Bp. Jaka Sarsita	: Pengrawit PLP
Bp. Takaryadi	: Pengrawit PLP
Bp. Sugiyanto	: Pengrawit PLP
Ibu Rini Rahayu	: Pengrawit PLP
Ibu Sri Suparsih	: Pengrawit PLP
Bp. Sumarsono	: Pengrawit PLP
Bp. Guntur	: Pengrawit PLP
Bp. Soeji	: Pengrawit PLP

Bp. Sigit H	: Pengrawit PLP
Bp Warsidi	: Pengrawit PLP
Bp.Danis Sugiyanto	: Pengrawit PLP
Bp. Widodo	: Pengrawit PLP
Nur Hadi A.Md	: Lighting
Dona Dhian Ginanjar, S.Sn	: Penata rias dan Busana
Danang Daniel	: Fotografer
Dimas Wardana	: Videografer
Hidayah	: Produksi
Odieta Valentine S.R	: Produksi
Tania Indah Gitarini	: Produksi

GENDHING BEKSAN

PRIYAMBADA MUSTAKAWENI

Huntara, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka :

. 3 3 . 3 6 3 5 . 6 3 5 3 2 1 (2)

[: . 6 2 1 2 3 1 2 . 2 . 2 . 1 6 5

. 3 5 . 6 5 3 5 . 3 . 2 1 6 3 (5)

6 1 2 . 2 1 6 5 6 1 2 . 2 1 6 5

3 2 . 3 2 . 1 2 3 2 1 6 2 1 6 (5) :]

Palaran Girisa, laras pelog pathet nem.

5 6 6 6 65 3 5 65

Neng - gih kang dhus - ta pu - sa - ka,

5 6 i i2 6 3 35 32

Ka - li - ma - sa - da san - ja - ta,

6 5 i2 6 2 1 216 6

le - ga - wa jro - ning war - da - ya,

2 1 2 3 2 1 216 6

no - ra nda - dak min - dha kar - ya

5 5 56 2 3 5 56 5.3

a - num - pes pa - ra pan - da - wa.

Srepeg, laras pelog pathet nem.

Buka : kendang, . . . ③

[: 5 3 5 3 5 2 3 5 6 5 6 5 3 6 3 ②

3 2 3 2 3 5 6 ⑤ 6 5 6 5 2 3 5 ③ :]

Palaran Duduk wuluh, laras pelog pathet nem.

Mustakaweni:

i ẋ ẋ ẋ ẋ ẋ ȧ ẋi 6 6 6iẋ ẋ

He sa - tri - ya ha - ywa si - ra ku - ma - lung - kung,

i ẋ ȧ ẋi 6 5 5 35.6.53

mu - rang ta - ta ku - ma - wa - ni,

ȧ ẋ ȧ i 6 5 i.653 2.1

ba - ya wus pra - wi - ra tu - hu,

Priyambada:

3 5 5 5 6 iẋ 5 35.6.53

lah ta ma - ra nung - kul a - ris,

1 1 121 6̇ 3 5 565 3.2

yen tan ar - sa te - keng la - yon,

Srepeg lasem, laras pelog pathet nem.

[: 3 2 3 2 3 5 6 ⑤

6 5 6 5 2 3 5 ③

5 3 5 3 5 2 3 5 6 5 6 5 3 6 3 ② :]

Suwuk: peralihan ke ketawang, ... 6 5 3 ②

Martapura, ketawang laras pelog pathet nem.

[: . 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 5 6 5 3 2 1 ②

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 5 6 5 3 2 1 ②

Ngelik :

6 6 . . 6 6 5 6 2̇ i̇ 6 5 3 2 1 ②

5 6 5 4 2 1 2 6̇ 3 3 6 5 3 2 1 ②

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 3 6 5 3 2 1 ②

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 2 2 . . 2 2 3 ②

. 1 2 3 2 1 2 6̇ 3 5 6 5 3 2 1 ② :]

Gerongan Ketawang Martapura, Laras Pelog Pathet Nem

. . . . . .6 i̇2 .i̇2i̇3 656 5 . 6.5 3.2 35

An - dhe lir kan - ta - ka,

. . 65 4 542 1.21 6 . .3 356 5 . 6.5 323 2

ba - bo lir kan - ta - ka,

. . 12 3 .23 1.21 6 . .3 356 5 . 6.5 323 2

kang geg meng- gak te - ken ja - ja,

. . . . . . 121 6 . .2 2 2 . 2 123 2

ba - bo sang lir ret - na,

. .12 3 .23 1 .21 6 . . 3 356 5 . 6.5 323 2

mre - pe - gi a - wa - wang as - ta.

Sampak, laras pelog pathet manyura nyamat.

Buka : . . . ②

[: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 ①

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 ② **Slendro**

2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 ①

Sampak, laras slendro pathet manyura.

[: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 ①

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 ② :]

Suwuk: 2 2 2 ②

Sendhon Abimanyu, laras slendro pathet manyura.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 5 6 6, i2.i6.53532

A - nga-lum-pruk lo - los be - ba - yu -ning ang- ga, O

2 2 2 2 2 2 2 5 6, i2.i6.53532

te - mah pa - srah ji - wa lan ra - ga, O

Sampak, laras slendro pathet manyura.

[: 2 2 2 2 3 3 3 3 1 1 1 ①

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥

6 6 6 6 3 3 3 3 2 2 2 ② :]

Peralihan ke Ayak-ayakan: 6 5 3 ②

Ayak-ayakan, laras slendro pathet manyura.

. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ①

[: 2 3 2 1 2 3 2 1 3 5 3 ②

3 5 3 2 $\dot{5}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{⑥}$

$\dot{5}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ $\dot{5}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\dot{6}$ 5 3 2 3 6 5 3 ②

3 5 3 2 3 5 3 2 5 3 2 3 2 1 2 ① :]

Suwuk: 1 1 2 1 3 2 1 $\dot{⑥}$

Ketawang Brangta Mentul, laras slendro pathet manyura.

. . . $\dot{⑥}$

[: 3 2 3 . 3 2 $\dot{6}$ $\overset{\frown}{1}$ $\dot{6}$ 1 2 $\overset{\smile}{3}$ 2 1 2 $\dot{⑥}$:]

Ngelik:

. 1 3 2 $\dot{6}$ 1 3 $\overset{\frown}{2}$ $\dot{6}$ 1 2 $\overset{\smile}{3}$ 5 6 5 ③

$\dot{1}$ $\dot{1}$ . . $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\overset{\frown}{5}$ 3 3 . $\overset{\smile}{5}$ 6 3 5 ⑥

5 5 . . $\dot{1}$ 6 5 $\overset{\frown}{3}$ 2 1 2 $\overset{\smile}{3}$ 2 1 2 $\dot{⑥}$:]

Gerongan:

. . $\dot{6}$ $\underline{1 \quad \overline{23}}$ $\underline{3 \quad \overline{.5}}$ $\underline{2 \quad . \quad 3}$ $\dot{6}$ $\underline{1 \quad \overline{23}}$ $\underline{3 \quad \overline{.5}}$ 2

Yam yam ti - lam dhuh mas - ing - sun

. . 5 6 i2 6 i65 3 i . i i .6 6 i2 i

je - ji - mat - ing ti - lam sa - ri

. . . . i i .i 2 . 3 35 2 .3 i2 6 565

ku - ma- la - ning jro pa - pre - man

3 . . . 3 3 .3 5 . 6 6 6 .5 5 6i 6

ma- nis ma- nis ing ji - nem mrik

5 . . . 5 5 .5 6 . i i2 6 .i 5 65 3

me- ma - lat nga - nyut war - da - ya

. . 2 1 .2 2 .3 3 5 6 25 3 .2 1 21 6

ing dri - ya lu - men-tar kin - tir

GENDHING BEKSAN

ADANINGGAR KELASWARA

Ada-ada Serambahan, Laras Slendro Pathet Sanga.

ẋ ẋ ẋ ẋ ẋ ẋ ẋ.i i.ẋ

Kro- dha - nya wa - no - dya ka - lih,

i i i i i i i.65 5 ẋ

A - da - ning - gar Ke - las - wa - ra, O

i i i i i i.65 5

de - ni - ra a - cam - puh prang,

1 1 1 1 1 1 1 1

kro - dha - nya sa - mya a - tram- pil,

2 2 2 2 2 2 2.16 6̣ 1

lim - pat o - lah - ing san - ja - ta, O

Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga.

Buka: kendhang, . . . ⑤

[: 6 5 6 5 2 3 2 ①

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 i ⑥

i 6 i 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)

6 5 6 5 3 2 1 (2)

3 2 3 2 3 5 6 (5) :]

Suwuk: menuju ke peralihan ladrang 5 3 2 (1)

Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga.

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . ẋ . (i)

[: . ẋ . ẋ . 6 . 5 . i . 6 . 5 . 6

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . 6̇ . (5̇)

. 1 . 2 . 6̇ . 5̇ . 1 . 6̇ . 3 . 2

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . 6̇ . (5̇)

Ngelik: . ẋ . (i) :]

. 1 . 2 . 6 . 5 . i . 6 . 3 . 2

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . ẋ . (i) :]

Gerongan Ladrang Gandasuli:

. . . . 6 6i i2 ẋ . . ẋ3 i .ẋ 6i 6 5

Pa - rab - e sang sma - ra ba - ngun

Gar- wa sang si - ndu - ra pra - bu

Sembung la-ngu mung-gweng gu - nung

. . . . ẋ ẋ ẋi 6 . . 6 6 .5 5 6i 6

se - pat dom-ba ka- li o - ya

wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na

ku - nir wis - ma kem-bang rek - ta

. . . . 6 6i i2 ẋ . . ẋ3 i .ẋ 6i 6 5

a - ja do - lan lan wong pr - ya

a - ja do - lan lan wa - ni - ta

a - ja nggugu u - jar i - ra

. . 6 i 65 23 2 1 . . 23 2 . 61 6 5̇

ge- ra - meh no - ra pra - sa - ja

pra- nya - ta a - sring ka - tar - ka

wong la - nang sok a - sring ci - dra

Lancaran Kedhu, Laras Slendro Pathet Sanga.

. 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . ⑤

[: . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . ⑤

. 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . ①

. 6 . 1 . 6 . 2 . 6 . 2 . 6 . ①

. 6 . 1 . 6 . 2 . 6 . 3 . 6 . 5 :]

Palaran Gambuh, Laras Slendro Pathet Sanga.

i i i 6 6i 5 i.6565

So - rak ra - me gu - mu - ruh,

2 2 23 2.1 i i 6 6i 5 i.6565

ma - wu - ra - han pin - dha mba - ta ru - buh,

1 6 5 2321 1 2 3 3 321 1235.653 165 1.653

sa- mya myat ing yu-da-ning wa-no - dya ka - lih,

1 1 1 1 2 6 5 2.321

sa - wi - ji mes - thi ke - pla - yu,

1 2 3 3 3 235 23 2.1

a - neng ma - dya - ning pa - lu - gon.

Sampak, laras slendro pathet sanga.

Buka: . . . 1

[: 1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 6

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 5

5 5 5 5 2 2 2 2

2 2 2 2 5 5 5 5 5 5 5 5 1 1 1 1 :]

Peralihan ke ayak-ayakan: 5 3 2 1

Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet Sanga.

Buka: . . . ⓘ

. ȯ . i . ȯ . i . ȯ . ȯ . 6 . ⑤

i 6 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 ⑤

[: 3 2 3 5 3 2 3 5 i 6 5 6 5 3 2 ①

2 3 2 1 2 3 2 1 3 2 1 2 5 6 i ⑥

5 3 5 6 5 3 5 6 2 3 2 1 6̣ 5̣ 3̣ ⑤̣

3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 5̣ 3 2 1 2 3 5 6 ⑤ :]

Suwuk: 2 3 2 1 6̣ 5̣ 3̣ ⑤̣

Sampak, Laras Slendro Pathet Sanga.

Buka: . . . ⑤

[: 5 5 5 5 1 1 1 ①

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 ⑥

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 ⑤

5 5 5 5 2 2 2 ②

2 2 2 2 5 5 5 ⑤ :]

Suwuk: 5 5 5 ⑤

Pathetan Jugag, (instrumental)

GENDHING BEKSAN

TARI SRIKANDHI MUSTAKAWENI

Ada-ada Srambahan, Laras Slendro Pathet Sanga

2̇	2̇	2̇	2̇	2̇	2̇	2̇	2̇	2	2̇	2̇.i	i.2̇
Bu-	mi	gon-	jang	gan-	jing	ke-	lap-	ke-	lip	ka-	ton

i	i	i	i	i.65	5	2̇
Lir	kin-	cang	ing	gan-	drung	

i	i	i	i	i.65	5
Ri-	sang	ma-	weh	gan-	drung

1	1	1	1	1	1
Sa-	ba-	rang	ka-	du-	lu

2	2	2	2	2.16	6	1
Ka-	ton	tyas	ba-	le-	wur,	O...

Lancaran Kamus. Laras Slendro Pathet Sanga

.	2	.	5		.	6	.	i		.	2	.	1		.	6	.	⑤
.	6	.	5		.	6	.	i		.	2	.	1		.	6	.	⑤
.	2	.	5		.	2	.	5		.	3	.	2		.	1	.	⑥
.	2	.	3		.	2	.	1		.	6	.	5		.	3	.	⑤

Srepeg. Laras Slendro Pathet Sanga

												.	.	.	⑤
6	5	6	5		2	3	2	①							
2	1	2	1		3	2	3	2		5	6	i	⑥		
i	6	i	6		2	1	2	1		3	5	6	⑤		
6	5	6	5		3	2	1	②							
3	2	3	2		3	5	6	⑤							

Ladrang Sriwibawa, Laras Slendro Pathet Sanga

1	6	1	2	1	6	1	5	1	6	1	2	1	6	1	5
2	2	.	.	5	3	2	1	6	6	2	1	6	5	3	5
1	6	1	2	1	6	1	5	1	6	1	2	1	6	1	5
1	6	5	6	5	3	2	1	6	6	2	1	6	5	3	5
.	.	5	3	2	3	5	6	2	3	2	1	6	5	3	5
1	6	5	6	5	3	2	1	6	6	2	1	6	5	3	5

Dialog (Antawecana)

Palaran Durma, Laras Slendro Pathet Sanga

Srikandi:

5	5i2i	i	65	2	2	2	i	5	5	3565	
Den	pra-	yit-	na	wa-	ni	tan-	ding	mring	wak	ing	wang
Du-	rat-	ma-	ka	nya-	ta	si-	ra	kang	an-	dus-	ta

5	5	5	5	6i2	5652	2.1
a-	cam	puh	prang	sa-	yek-	ti
ka-	li-	ma-	sa-	da	a-	ji

Mustakaweni:

5	5	3	3	532	2
Pra-	nya-	ta	pra-	wi-	ra
lng-	sun	ta	su	wa	la

2	2	2	2	22	1	2
Su-	gih	ken-	del	ing	yu-	da
Ndus-	ta	ji-	mat	pu-	sa-	ka

2	2	5	5	5	53	5	6565	1	2	2	1	65
Re-	but-	en	sa-	yu-	ta	ngar-	sa	mang-	sa	mun-	dur-	a
Mi	meng	ka	pi	wa	les	ma	mi	se	da	ne	ra	ma

Srikandi + Mustakaweni:

3	3	3	35	321	3	5621
Tan	wu-	rung	a-	nge-	mas-	i
Ayo	pa-	dha	pi-	lih	tan-	dhing

Srepeg, Laras Slendro Pathet Sanga

. . . (5)

6	5	6	5	2	3	2	(1)				
2	1	2	1	3	2	3	2	6	5	i	(6)
i	6	i	6	2	1	2	1	3	5	6	(5)
6	5	6	5	3	2	1	(2)				
3	2	3	2	3	5	6	(5)				

(Anonim)

Sampak Laras Slendro Pathet Sanga

. . . (5)

5	5	5	5	1	1	1	(1)				
1	1	1	1	2	2	2	2	6	6	6	(6)
6	6	6	6	1	1	1	1	5	5	5	(5)
5	5	5	5	2	2	2	(2)				
2	2	2	2	5	5	5	(5)				

(Anonim)

GENDHING BEKSAN

SRIMPI GANDAKUSUMA

Pathetan Wantah, Laras Slendro Pathet Sanga.

2 2 2 2 2 2 2 2

Has - car - ya par - ta we - kas - an,

1 1 1 1 1 61

mi - wah e - ka - ta - na,

2 2 2 2 235 5.32.16

ye -ka Wi - sang - ge - ni,

2.1 1 1 1 1 1 6.1 2.16.5

Sang Hyangi -supra - dip - ta, O.

5 5 5 5 5.6i i 2.i6.5

dyan mu - rub ka - bra - nang, O

6 6 6 6 6.i2 i.65.32

dyan mu - rub ka - bra - nang,

1 1 1 1 1 1 1 61

ma -ngung-sir ma - ra - ni la - ba,

2 2 2 2 2 2 2 235 5.32.16

pra - ningpra - ga - gas se - kartun - jung,

2.1 1 1 1 1 1 61 2.16.5

tun - jungma - ngan - tilu - ngit, O

Gandakusuma, ketawang gendhing kethuk 2 kerep minggah ladrang

Gandasuli suwuk, buka celuk Mijil (gendhing kemanak), Laras Slendro Pathet Sanga.

Buka: 2 . 3 5 6

. 6 . 1 . 2 . 1 . 2 .6 . 3 .(5)

Merong:

[: . 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 .3 . 5 .6 . 2 . 1 . 6 .(5)

. 2 . 1 . 2 .6 . 2 . 1 . 6 .5

. 2 . 1 . 2 .6 . 2 . 1 . 6 . (5)

Ngelik:

. . 5 6 i 6 5 3 2 3 2 1 6 5 3 5

. . 5 6 i 6 5 3 2 3 2 12 356i.2(i)

. . 3 2 . i 6 5 .2 . 1 . 6 .5

2 2 .35 6i.6i 5 . 2 . 1 . 6 .(5)

2 2 .35 6i.6i 5 . 2 . 1 . 6 .5$

. 2 .3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 .(5) :]

Ompak inggah:

$. 2 .3 . 5 .6 . 2 . 3 . 2 . (1)

Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga.

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . ẋ . (i)

[: . ẋ . ẋ . 6 . 5 . i . 6 . 5 . 6

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . ẋ . (5)

. 1 . 2 . ẋ . 5 . 1 . ẋ . 3 . 2

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . ẋ . (5)

. 1 . 2 . ẋ . 5 . 1 . ẋ . 3 . 2 $

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . 2 . (i) :]

Suwuk:

$. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 1 . ẋ . (5)

Gerongan Ladrang Gandasuli, Laras Slendro Pathet Sanga.

. . . . .i i

an- dhe

. . .6i ẋ . 6 .i 5 . .i.6 6 . 6 5.6 i6.

ba- bo ta- was pi - ta

. . 6i2ẋ .3 i 65 5 . .2 2.3 1 .6i2.1 6.1 5

dar- pa dri- yawis - nu gar - wa

. . . . . . 6.i 5 . . i.ẋ 6 .5 3 .5 2

ba-bomur- wenggi - ta

.3 3 .5 2 .3 3 .5 2 . .6 612 1 .612.1 6.1 5

kar - sada - lem Sri - na - ren- dra

. . . . . . 6.1 5 . .16 6 .5 3 .5 2 $

ba -bomur - wenggi - ta

Suwuk: $

.3 3 .5 2 .3 3 .5 2 . .6 6.2 1 .612.1 61 5

kar - sa da - lem Sri - na - ren -dra

Pathetan Jugag, Laras Slendro Pathet Sanga.

Mijil, (gendhing kemanak) Ketawang laras Slendro Pathet Sanga.

Bukaceluk:

. . . . 2 5 6 616 6 6 61 6 .5 5 61 (1)

Mi - jilyo - ga -ning sab-da ma - nung - gil

. . i ȧ .i 65 6i 5.3 2 . 23 2 .1 1 61 1

pa - mung - kaskar - ya- nom

wi - ra ta - mengke- woh

. . . . 35 3 .2 . 235 5

la - ngeningsang

ang-lir ma- du

. . 5 6 .i 5.3 2 . 6i 6i 6i 6i i.ȧ3 i

Sri -pa - ma -saang - reh

pi -nas- ti - katyas - e

. . i6 5 . . . . . . 6 6 i2 2 i6 i

nar- pat ma - ja

am - beg san - ta

. ..232 . 6 i2 i .6 . 6i 6i i. .6 6

Na - ren - drana -yamrik

bu - dya mar- meng da - sih

. . . . 3 3 35 3 .2 . 235 5

Su - ra - kar - ta a - di

tu-husu - di - bya di

. . 5 6 .i 5.3 2 . 2 2 23 2 .1 1 61 1

ning-rat kang li - nu -hung

. . . . 2 56 . 6 56 i6.

Si - na - tri - ya

. . . . i 6 .5 6i6 6 6i 6 .5 .56i i

Ku- su - ma a - pe -kik

Suwuk: $ 2 2 21 6 12 2 .3 1

Wi-cak- sa -napu - tus

Kagok Madura,Laras Slendro Pathet Sanga.

Buka. . . 5

3 2 3 . 3 6 3 5 1 6 1 2 1 6 1 5

[: 1 6 1 2 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 1 5

1 6 1 2 1 6 1 5 3 2 3 . 3 6 3 5 :|

Ngelik:

i i . 5 6 i 2 i 3 2 i 2 . i 6 5

i 6 2 3 5 6 i 6 5 5 6 i 6 5 3 5

i 6 5 6 5 3 2 1 5 6 i 6 5 3 2 1

5 6 i6 5 3 2 1 6 6 3 2 . 1 6 5

3 2 3 . 3 6 3 5 3 2 3 . 3 6 3 5

3 2 3 . 3 6 3 5 1 6 1 2 1 6 1 5 :|

GENDHING BEKSAN
GAMBYONG AYUN-AYUN

Ladrang Ayun-ayun, Laras Pelog Pathet Nem.

Buka: 6 6 5 3 2 1 1 2 3 2 1 2 6

[: 2 3 2 1 3 5 3 2 5 3 2 1 3 5 3 2
6 3 5 6 2 1 6 5 3 6 3 2 3 1 2 6 :]

Irama wiled:

[: 5 6 . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
1 2 . . 2 3 2 1 . . 1 2 3 5 3 2
1 2 . . 2 3 5 6 2 3 2 1 6 5 4 5
6 3 5 6 3 5 3 2 5 3 1 6 2 3 1 6 :]

<u>Titilaras gerongan dan cakepan</u>

. .6 6 1 2 3 16 3 132 1 . .3 3 .3 56 12
6 3 123 2

Mi-der-ing - rat a - nge - la - ngut le - la - na ja - jah ne -ga - ri
Sa-yek-ti ka - la-mun su - wung ta-ngeh mi - ri - ba kang war- ni
I - ku ta sa - pa kang we - ruh na-nging ki- ra - ne tyas ma - mi

. .6 6 6 6 .i 2.3 i2i 6 . .3 3 32 i 2 i6
5.4456 5

mu-beng te-pi - ning sa - mo - dra su-mengka ang - gra- ning wu - kir
lan si - ra pe - pu - jan ing- wang ma- na-wa dha - sar ing bu - mi
sa- na-dyan ing tri Ba - wa - na a - na a kang ma - dha war- ni

.5 35 56 6 .6 5 5653 2 .5 3.21216
.123.2121 6

a - ne - la - sak wa - na wa - sa tu - mu -run- ing ju - rang
tre - bis mi- wah lu - hur ing a - ka - sa tu - win jro - ning ja - la ni - dhi
mak-sih su - meh se - mu ni - ra lu - rus la - ra - se res - pa - ti

BIODATA

Nama : Ulfa Yuli Kusuma Ardi

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 3 Juli 1995

Alamat : Parangtejo RT 8/ RW 1 Kartasura, Sukoharjo

Riwayat Pendidikan:

Tk Aisyiyah Cabang Ranting 01, Kartasura

SD Negeri 01 Kartasura

SMP Negeri 3 Kartasura

SMA Negeri 02 Kartasura

Pernah berpartisipasi dalam:

LO Hari Tari Dunia ke 9

Penari Opening Hari Tari Dunia

Penari Garuda Nusantara pada acara HAORNAS

Penari sesaji Hari Wayang Dunia ke 2